

**MODEL PENDIDIKAN ANAK
DI KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD)
DESA SIALANG KABUPATEN MERANGIN JAMBI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S .Pd)**

**Oleh :
IKA ROFIATUS SA'ADAH
NIM. 1817405019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ika Rofiatus Sa'adah

NIM : 1817405019

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam di Desa Sialang Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Saya yang menyatakan,



Ika Rofiatus Sa'adah
NIM. 1817405019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MODEL PENDIDIKAN ANAK DI KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM
(SAD)
DESA SIALANG KABUPATEN MERANGIN JAMBI**

Yang disusun oleh: Ika Rofiatus Sa'adah NIM: 1817405019, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 8 bulan November tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730512 200312 2 001

Penguji Utama,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Mengetahui
Ketua Jurusan




S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 197225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Ika Rofiatus Sa'adah
Lamp : 3 Ekslembar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ika Rofiatus Sa'adah
NIM : 1817405019
Jenjang : 2018
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Sumiati, M.Ag

NIP. 19730125 200003 2 001

**MODEL PENDIDIKAN ANAK
DI KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM (SAD)
DESA SIALANG KABUPATEN MERANGIN JAMBI**

IKA ROFIATUS SA' ADAH
1817405019

Abstrak : Pendidikan dan budaya adalah dua hal penting yang saling berkaitan dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Akan tetapi banyak Suku berbudaya yang masih sulit untuk menerima berkembangnya zaman saat ini, salahsatunya dalam bidang pendidikan. Apalagi sebenarnya mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Untuk itu perlu adanya perhatian dari pihak pemerintah kepada masyarakat yang masih terbelakang karena lambat laun mereka juga pasti akan membutuhkan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendapatkan informasi tentang bagaimana model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi yang meliputi pendidikan informal, nonformal dan formal. dan juga perkembangan anak di Komunitas Suku Anak Dalam khususnya usia 6-12 tahun. Pendidikan komunitas ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak saja, melainkan juga untuk orangtuanya. Hal ini berkaitan dengan salahsatu prinsip pendidikan di dalam komunitas yaitu *lifelong learning* yakni pembelajaran seumur hidup.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti datang langsung ke tempat penelitian yaitu Komunitas Suku Anak Dalam (SAD), metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendamping Komunitas Suku Anak Dalam (SAD), Kepala sekolah dan Guru SDN 247/VI Sialang dan Temenggung Suku Anak Dalam. Teknik analisis yang digunakan adalah menurut Bogdan meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat tiga model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang meliputi bagaimana orangtua memberikan bimbingan dengan berbantu hukum adat, guru di pendidikan formal yang memberikan bimbingan serta melatih siswa Suku Anak Dalam untuk berinteraksi dengan siswa luar dan guru pendamping yang memberikan bimbingan di pendidikan nonformal dengan lebih intensif. Namun didalam proses pendidikan siswa Suku Anak dalam (SAD) juga terdapat hambatan-hambatan. Namun dalam skripsi ini juga akan memberikan solusi dalam hambatan yang terjadi pada pendidikan siswa Suku Anak Dalam (SAD).

Kata kunci : Pendidikan, Budaya dan Suku Anak Dalam

**CHILDREN'S EDUCATION MODEL
IN THE INTERNAL CHILD COMMUNITY (SAD)
SIALANG VILLAGE MERANGIN JAMBI**

IKA ROFIATUS SA' ADAH
1817405019

Abstract : Education and culture are two important things that are interrelated in improving the quality of human life. However, many cultured tribes are still difficult to accept the development of the current era, one of which is in the field of education. Moreover, they actually have the right to get an education. For this reason, it is necessary for the government to pay attention to people who are still underdeveloped because gradually they will also need education.

This study aims to find out and obtain information about how the model of children's education in the Suku Anak Dalam Community (SAD) Sialang Village, Merangin Jambi Regency which includes informal, non-formal and formal education. and also the development of children in the Suku Anak Dalam community, especially those aged 6-12 years. Community education is not only intended for children, but also for their parents. This is related to one of the principles of education in the community, namely lifelong learning, namely lifelong learning.

This study uses a type of qualitative research where researchers come directly to the research site, namely the Suku Anak Dalam Community (SAD), the data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were the Assistant Teachers of the Suku Anak Dalam Community (SAD), the principal and teachers of SDN 247/VI Sialang and Temenggung Suku Anak Dalam. The analysis technique used according to Bogdan includes data reduction, data display and data verification.

The results of this study indicate that there are three models of child education in the Suku Anak Dalam Community (SAD) which include how parents provide guidance with the help of customary law, teachers in formal education who provide guidance and train Suku Anak Dalam students to interact with outside students and accompanying teachers. which provides guidance in non-formal education more intensively. However, in the educational process of SAD students there are also obstacles. However, this thesis will also provide solutions to the obstacles that occur in the education of Suku Anak Dalam (SAD) students.

Keywords: Education, Culture and Tribe of Anak Dalam

MOTTO

“ Allah tidak pernah gagal untuk memenuhi permintaan seluruh hamba-Nya. Dia hanya ingin kita terus berdoa, berusaha dan bersabar agar segala keinginan kita dapat terwujud. Apa yang kita minta itu tidak selalu yang kita butuhkan. Allah lebih paham tentang kebutuhan kita. Jadi, biarkan saja Allah mengatur kehidupan kita ”.¹

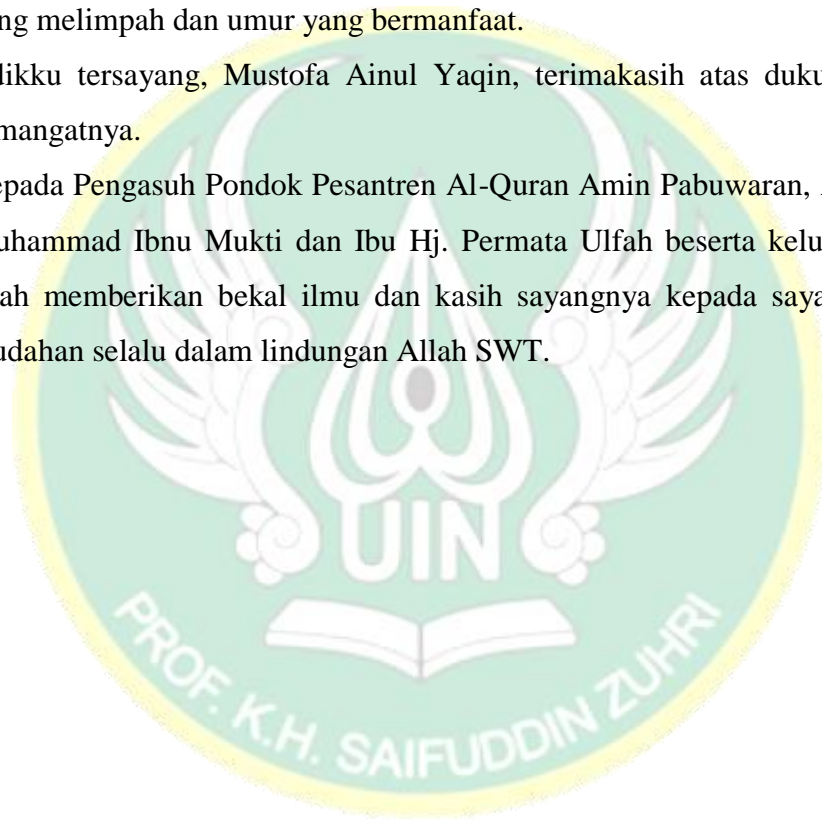


¹ Muhammad Assad, *Good Morning, Qatar!*, PT Mizan Pustaka:Bandung, Hlm.101

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahirabil'alamin, puji syukur saya ucapkan kehadirat Alloh SWT atas berkah dan rahmat Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua, Bapak Muhammad Ali dan Ibu Nurjanah tercinta yang senantiasa mendukung dan mengupayakan segala yang terbaik demi masa depan saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan, rezeki yang melimpah dan umur yang bermanfaat.
- ❖ Adikku tersayang, Mustofa Ainul Yaqin, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
- ❖ Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Quran Amin Pabuwaran, Abah KH. Muhammad Ibnu Mukti dan Ibu Hj. Permata Ulfah beserta keluarga yang telah memberikan bekal ilmu dan kasih sayangnya kepada saya. Mudah-mudahan selalu dalam lindungan Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi segala rahmat, barokah dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemaslahatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi".

Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya yang setia dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. semoga dengan membaca shalawat kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberi syafa'at oleh beliau.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. dengan demikian, penulis mengucapkan Jazakumullah Khairon katsir kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiati, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd. Penasehat Akademik kelas PGMI A angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Ali dan Ibu Nurjanah tercinta yang

senantiasa mendukung dan mengupayakan segala yang terbaik demi masa depan saya.

9. Keluarga besar Mbah Zamroji yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan do'a saat penulis menyelesaikan skripsi ini. Love youu.
10. Mashuri S.Pd Selaku Kepala SDN 247/VI Sialang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
11. Hermi S.Pd Selaku guru pendamping Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi
12. Guru-guru di SDN 247/VI Sialang yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.
13. Sahabat-sahabatku Agil Azizah, Umi Salamah dan Laela Ramadhani yang selalu memberikan semangat saat penulis menyelesaikan skripsi.
14. Untuk Melyanti Putri teman sambatku saat proses mengerjakan skripsi, terimakasih selalu memberikan semangat dan mau mendengar keluh kesahku.
15. Teman-teman PGMI A angkatan 2018 yang telah mengisi hari-hari peneliti di masa perkuliahan, terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
16. Teman-teman santri Al Amin Purwanegara khususnya Angkatan 2018 Harun Arrasyid yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
17. Teman-teman santri kamar Umu Kultsum yang selalu mensupport saat penulis menyelesaikan penelitian ini.
18. Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terima kasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya, semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka, Aamiin.

Purwokerto, 20 Okt 2022

Peneliti,

Ika Rofiatus Sa'adah

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Pendidikan Komunitas.....	16
B. Model Pendidikan Anak dengan Karakteristik Komunitas	21
C. Metode Pembelajaran di Komunitas.....	34
D. Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian.....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42

E. Teknik Analisa Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum	49
1. Sejarah Suku Anak Dalam (SAD)	49
2. Sejarah Masuknya Suku Anak Dalam di Desa Sialang	51
3. Letak Geografis	53
4. Karakteristik dan Kultur Suku Anak Dalam	54
B. Penyajian Data	55
1. Prinsip adanya Pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam	56
2. Tujuan Pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam	57
3. Fungsi Pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam	57
4. Pendidikan Keluarga di Komunitas Suku Anak Dalam (Informal)	58
5. Pendidikan di luar Komunitas Suku Anak Dalam (Formal)	63
6. Pendidikan di dalam Komunitas Suku Anak Dalam (Nonformal)	66
7. Respon Suku Anak Dalam terhadap Pendidikan	76
8. Perkembangan Pendidikan Anak usia 6-12 tahun di Komunitas Suku Anak Dalam	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

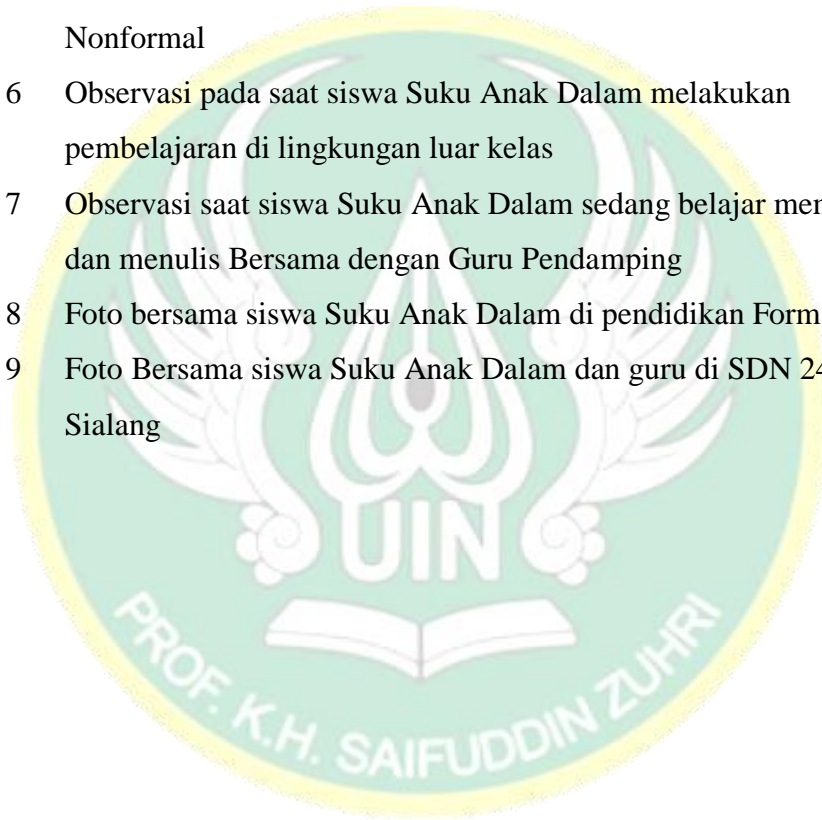
Table 1 Data Anggota Suku Anak Dalam (SAD) Per-KK

Table 2 Data siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN 247/VI Sialang



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara dengan Temenggung di Komunitas Suku Anak Dalam
- Gambar 2 Setelah wawancara Guru Pendamping Suku Anak Dalam
- Gambar 3 Observasi tempat tinggal di Komunitas Suku Anak Dalam
- Gambar 4 Observasi di lingkungan Kelas Pintar di Komunitas Suku Anak Dalam
- Gambar 5 Observasi kegiatan belajar siswa Suku Anak Dalam di Pendidikan Nonformal
- Gambar 6 Observasi pada saat siswa Suku Anak Dalam melakukan pembelajaran di lingkungan luar kelas
- Gambar 7 Observasi saat siswa Suku Anak Dalam sedang belajar membaca dan menulis Bersama dengan Guru Pendamping
- Gambar 8 Foto bersama siswa Suku Anak Dalam di pendidikan Formal
- Gambar 9 Foto Bersama siswa Suku Anak Dalam dan guru di SDN 247/VI Sialang



DAFTAR SINGKATAN

SAD	: Suku Anak Dalam
UUD	: Undang Undang Dasar
SD	: Sekolah Dasar
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
MA	: Madrasah Aliyah
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
Sarko	: Sarolangun Bangko
PSKMT	: Usaha Pemantapan Terhadap Kelompok Masyarakat
KAT	: Komunitas Adat Terpencil
KK	: Kartu Keluarga
SDM	: Sumber Daya Manusia
3 T	: Terdepan, Terpencil dan Tertinggal



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Suku Anak Dalam,
Temenggung Suku Anak Dalam dan Kepala Sekolah SDN 247/VI
Sialang
- Lampiran 5 Foto Kegiatan
- Lampiran 6 Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 7 Dokumen Persyaratan Administrasi untuk Penelitian
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yakni, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.² Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Negara Indonesia termasuk negara yang multikultural terbesar di dunia, hal tersebut dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu beragam, luas dan kompleks. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, agama, budaya dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekaligus heterogen (beraneka ragam). [6Bangsa yang multikultural perlu adanya pendekatan dan instrument strategi untuk dijadikan sebagai suatu gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan dan keutuhan bangsa agar baik menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat.³ Seiring berkembangnya zaman di Indonesia pendidikan menjadi salahsatu hak asasi manusia, Pendidikan juga merupakan salahsatu elemen penting dimana suatu kesuksesan dan kemajuan negara diukur oleh seperti apa pendidikan negara tersebut. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh

² Nurkholis, "Dampak dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hlm. 25.

³ Muslimin, "Pendidikan Multikultural sebagai Perekat Budaya Nusantara Menuju Indonesia yang Lebih Baik", *Jurnal Prosiding Internasioanl Multikultural & Globalisasi 2012*, hlm. 87.

kesempatan belajar sebaik-baiknya dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang layak.

Akan tetapi banyak suku berbudaya yang masih sulit untuk menerima berkembangnya zaman saat ini, salahsatunya dalam bidang pendidikan. Hakekatnya mereka lebih suka berburu, dan melangun, cenderung kurang bisa menerima adanya perubahan dan serta adanya sesuatu yang baru, yang menutup diri dengan perkembangan serta kemajuan. Beberapa individu beranggapan bahwa sekolah adalah sesuatu yang menyesatkan dan sesuatu yang tidak pernah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Dan minat belajar anak suku yang masih kental akan budayanya masih tertutup karena kurangnya dorongan motivasi dari diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan dan budaya adalah dua hal penting yang saling berkaitan dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Disatu sisi, pengembangan dan pelestarian kebudayaan berlangsung dalam suatu proses pendidikan dan memerlukan perekayasa pendidikan.⁴ Sementara itu, Pengembangan pendidikan juga membutuhkan adanya kebebasan kreatif sedangkan pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan. Padahal pendidikan adalah hak setiap warga negara yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga Negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan terutama pendidikan sekolah dasar.⁵

Wawancara yang dilakukan dengan pembimbing Suku Anak Dalam (SAD) bahwa kegiatan pembelajaran sudah aktif dilakukan oleh mayoritas suku anak dalam. Sistem pembelajaran yang diikuti oleh Suku Anak Dalam yaitu formal dan nonformal. Jadi selain pembelajaran di

⁴ Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan", *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 15. No. 28 Oktober 2017, hlm. 17.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sekolah formal, Suku Anak Dalam (SAD) juga mendapatkan pelajaran tambahan dari pembimbing masing-masing komunitasnya. Namun karena pengaruh budaya masih kuat jadi untuk siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang perempuan jika sudah memasuki masa haid dan setelah itu sudah ada yang melamar maka anak itu harus memutus pendidikannya dan menerima lamaran laki-laki yang akan meminangnya itu. Untuk sekolah formal itu tidak hanya Anak Suku Dalam (SAD) saja yang menjadi siswa, namun sebagiannya juga ada siswa dari luar suku anak dalam. Masih banyak hal-hal yang perlu dianalisis dari komunitas siswa suku anak dalam ini salahsatunya yakni pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak Suku Anak Dalam (SAD).

Model anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) terdiri dari berbagai umur, dari tingkat balita sampai remaja. Akan tetapi tidak semua anak-anak di Suku Anak Dalam (SAD) mengikuti pendidikan formal dikarenakan sejak balita umur 2 tahun mereka sudah dilatih untuk mencari uang sendiri walau hanya sekedar untuk uang jajan. Bagi beberapa anak yang sudah terbiasa diajak kerja oleh orangtuanya kemungkinan akan sulit untuk mengikuti pendidikan formal. Dengan bantuan pendamping Suku Anak Dalam ini yang mengajar khususnya bagi anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal dan juga tetap melatih anak yang sudah mengikuti pendidikan formal. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada anak-anak yang berumur 6-12 tahun setara dengan anak-anak jenjang SD/MI. Pendamping Suku Anak Dalam (SAD) ini mengajarkan anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) mulai dari menulis, membaca, menghitung dsb. Terkadang tidak hanya anak-anak saja yang belajar bahkan ibu dari anak-anak suku anak dalam (SAD) juga ikut belajar.

Oleh karena itu, suku anak dalam perlu adanya pengarahan didalam bidang pendidikan baik formal dan informal. Dan salahsatu yang menjadi peran terpenting yaitu masyarakat suku anak dalam karena lingkungan juga yang akan mempengaruhi tumbuh berkembangnya anak suku anak dalam (SAD). Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sialang Kabupaten Merangin”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari salah penafsiran terhadap judul skripsi yang penulis angkat dan akan dikaji nantinya, maka penulis akan memberikan batasan sebagai penjelas terhadap judul skripsi melalui beberapa definisi berikut ini :

1. Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶ Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia sejak awal. Pendidikan dalam arti mendidik adalah memberi bantuan pada anak agar anak yang berusia muda ini bertumbuh normal. Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak termasuk bagian dari pendidikan yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orangtua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi

⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses 6 November 2021, melalui <https://kbbi.web.id/>.

itu. Thomas Amstrong mengatakan bahwa “Semua anak adalah anak yang berbakat”, mereka mempunyai potensi yang unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih ke dunia ini. Tantangan besar bagi para orangtua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki.⁷

Dewantoro berpendapat bahwa mahluk hidup memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Apabila anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidiklah yang membantunya menjadi baik. Apabila anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik jika dibantu melalui pendidikan. Keadaan lingkungan dan kodrat merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Rentang usia dalam Pendidikan terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa kanak-kanak/kinderperiod usia 1-7 tahun, masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7-14 tahun, masa sosialperiod atau terbentuknya budi pekerti usia 14-21 tahun. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman dan untuk masa sosialperiod dengan cara laku dan pengalaman lahir-batin.⁸

Pendidikan berbasis komunitas merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis komunitas menjadi sebuah gerakan kesadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengisi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konseptual, pendidikan berbasis komunitas adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan ”dari

⁷ Sitti Riadil Jannah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Ta'tib* Vol. 6 No.2 Juli-Desember, hlm. 43.

⁸ *Filosofi dan Teori yang Mendasari Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 8

masyarakat” artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan ”oleh masyarakat” artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan, terutama pada saat pelaksanaannya. Adapun pengertian pendidikan ”untuk masyarakat” artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.⁹

Pendidikan memang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan seiring berjalannya waktu orang-orang yang tidak menerima pendidikan pun pasti akan membutuhkannya juga di zaman saat ini. Salahsatunya pada Komunitas Suku Anak Dalam yang awalnya tidak menerima adanya pendidikan, namun dengan arahan dari pemerintahan untuk mengikuti maka mereka pun akhirnya masuk dalam dunia pendidikan. Disampaikan oleh pendamping Suku Anak Dalam bahwa mereka mau mengikuti pendidikan karena agar tidak mudah dibodohi oleh orang lain. Yang awalnya mereka tidak bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga mudah ditipu oleh penjual atau ketika berkomunikasi dengan orang diluar Suku Anak Dalam.

Kemajuan dari Komunitas Suku Anak Dalam yang sudah mengikuti pendidikan ini yakni model pendidikan yang sudah diterapkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan tambahan. Untuk pendidikan ini memang diterapkan untuk masyarakat yang ada di dalam Komunitas Suku Anak Dalam. Mayoritas anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam yang mengikuti pendidikan masih berada di tingkat SD. Akan tetapi untuk pendidikan nonformal tidak hanya anak-anak saja yang mengikuti pembelajaran akan tetapi Indung dan Appa (ibu dan bapak) juga mengikuti pembelajaran.

⁹ Muhammad Rahmatullah, Pendidikan Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Nilai Budaya Dan Potensi Lokal, Prosiding : Plularisme dalam Ekonomi dan Pendidikan.

Jadi pendidikan bagi anak di dalam komunitas memang sangatlah penting karena dialah yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Tidak hanya untuk anak-anak saja, tetapi untuk seluruh masyarakat yang ada di dalam Komunitas Suku Anak Dalam. Karena bukan hanya pendidikan formal saja yang penting, namun pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal memang sangat penting untuk anak-anak atau siswa yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam. Yang menjadi faktor pendorong tumbuh kembangnya anak yakni orangtua dan pendidik dengan adanya perhatian dalam membimbing, membina dan mengajarkan kepada anak yang mencakup dalam aspek spiritual, moral, sosial kognitif dan fisik itu akan memicu tumbuh berkembangnya anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut, yakni: Bagaimana model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) khususnya usia 6-12 tahun.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh Pendidik dan masyarakat mengenai pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Pendidikan formal maupun kelas tambahan (informal) diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang

positif dan dapat menambah wawasan mengenai pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).

- 2) Bagi masyarakat suku anak dalam maupun masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif dan dapat memberikan pemahaman mengenai proses berkembangnya pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).
- 3) Bagi siswa Suku Anak Dalam (SAD) diharapkan setelah memperoleh pengetahuan mengenai analisis pendidikan anak, siswa mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dan mengedukasi teman sebaya agar ikut menerapkan proses pendidikan anak yang baik.
- 4) Bagi Penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan anak di Komunitas Siswa Suku Anak Dalam (SAD).

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Dahulu yang Relevan

Kajian pustaka merupakan bagian teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Di dalam tinjauan pustaka ini akan dikaji hal-hal yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi”, diantaranya yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Riyanti Awalita Putri Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof.K.H. Syaifudin Zuhri Purwokerto dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Anak di TPQ Nurul Huda Desa Kabunderan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”. Tujuan penelitian ini adalah berupa upaya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan anak di TPQ Nurul Huda yang sudah berjalan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat dari

berbagai bentuk tanggapan yang diberikan oleh masyarakat sekitar lingkungan TPQ Nurul Huda. Dalam sejauh ini memang masih banyak santri yang belum mengalami perkembangan akibat kurang seriusnya santri dalam belajar di TPQ Nurul Huda. Upaya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam perkembangan anak antara lain, partisipasi dalam bidang akademik, partisipasi dalam bidang finansial, partisipasi dalam bidang kultur lingkungan dan pelaksanaan rapat evaluasi. Persamaan penelitian Riyanti Awalia Putri dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang perkembangan pendidikan anak. Sedangkan perbedaan penelitian Riyanti Awalia Putri yaitu pada objeknya, penelitian Riyanti Awalia Putri yaitu hanya meneliti pada masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian ini yaitu meneliti di sekolah, kelas tambahan dan masyarakat sekitar.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Tsara Fadhil Afifah Jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun Perspektif Syaikh Jamal Abdurrahman”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan anak 10-14 tahun perspektif Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting* dan mengetahui relevansi pendidikan anak usia 10-14 tahun Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting* Pendidikan Anak dengan Metode Nabi supaya mencegah kenakalan remaja. Persamaan penelitian Tsara Fadhil Afifah dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait dengan pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metodologi penelitiannya, penelitian Tsara Fadhil Afifah menggunakan literature dan penelitian ini menggunakan lapangan.¹¹

¹⁰ Riyanti Awalia Putri, Skripsi: “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Anak di TPQ Nurul Huda Desa Kabunderan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*”, (Purwokerto: UIN Prof.K.H. Syaifudin Zuhri Purwokerto, 2020), hlm. 5.

¹¹ Tsara Fadhil Afifah, Skripsi : “*Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun Perspektif Syaikh Jamal Abdurrahman*”, (Magelang: UMM, 2020), hlm 6.

Jurnal Pendidikan Tambusai volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 dengan judul “Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri” oleh Ihsan Maulana dan Nurhafizah Nurhafizah. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan mengenai analisa referensi teori yang relevan dengan permasalahan yakni kebijakan pendidikan anak usia dini di era revolusi industry 4.0. Bahwa pendidikan anak usia dini merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, Lembaga PAUD menjadi harapan bagi terbentuknya penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon dimasa depan. Pendidikan anak usia dini yang menjadikan fondasi dasar perkembangan anak. Anak yang mendapatkan bimbingan, pembinaan dan rangsangan sejak dini akan mendapatkan peningkatan kesehatan, perkembangan fisik dan mental yang akan berdampak pada kesiapan belajar. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada dan dimilikinya. Persamaan penelitian Ihsan Maulana dan Nurhafizah Nurhafizah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait pendidikan anak. Adapun perbedaan Ihsan Maulana dan Nurhafizah Nurhafizah dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian.¹²

2. Kerangka Teori

Kerangka teori ini digunakan untuk memperkuat penelitian yang akan dilangsungkan, karena dalam kerangka teori tersebut memuat teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Ada beberapa teori yang membahas terkait model Pendidikan anak di komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi.

a. Model Pendidikan Anak

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena

¹² Ihsan Maulana dan Nurhafizah Nurhafizah, Skripsi : “Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* volume 3 Nomor 2 Tahun 2019, hlm 6.

alam. Model berisi tentang informasi- informasi suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model tersebut merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.¹³

Ulwan berpendapat bahwa pendidikan anak sangat penting di jadikan sebagai acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik, karena dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia melihat dalam artian luasnya, ia juga tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.¹⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan konsep pendidikan anak dapat dibentuk dengan beberapa komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan, diantaranya : pendidik, anak didik, materi pendidikan (pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seksual), dari komponen-komponen diatas dapat diterapkan sesuai dengan metode yang diajarkan Islam yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendekatan dengan memberikan pujian disertai nasihat, pendekatan dengan pembiasaan, pendekatan, dengan cerita yang diiringi dengan contoh, pendekatan dengan perhatian dan kasih sayang dan pendekatan dengan hukuman disertai dengan sanksi.¹⁵

Pada tahapan usia 6-12 tahun dikenal dengan sebutan “masa sekolah” ini dikarenakan pada tahap ini anak sudah memasuki sekolah dasar yaitu bersekolah yang sebenarnya. Sebagaimana

¹³ Sarliaji Cayaray, Model layanan perpustakaan sekolah luar biasa, Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu, 2014, hlm. 5.

¹⁴ Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Online Thesis, Vol. 9, No. 3, 2014, hlm 63.

¹⁵ Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, hlm 88.

disebutkan bahwa setiap anak unik dan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Dalam perkembangan kognitif yang dikenal juga dengan perkembangan intelegensi, perkembangan kognitif seringkali menjadi acuan pada tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir. Berdasarkan teori kognitif piaget perkembangan kognitif terdapat empat fase perkembangan, yaitu :

- a. Tahap sesori motor usia 0 sampai 2 tahun
- b. Tahap pra-operasional usia 2 sampai 7 tahun
- c. Tahap operasional konkret usia 7 sampai 11 tahun
- d. Tahap operasional formal usia 12 tahun hingga dewasa.¹⁶

Berdasarkan teori diatas maka anak yang berada pada tingkat sekolah dasar berada di dua fase yaitu, operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir secara logis dan konkret, mereka sudah mampu menggunakan akalinya sehingga mereka sudah mampu menghubungkan antara suatu hal dengan lainnya. Namun pada tahap ini mereka masih belum dapat berfikir abstrak (secara verbal tanpa adanya benda nyata). Penalaran anak masih terbatas, meskipun mereka telah mampu menalar secara logis dan memahami hubungan kasual, mereka belum mampu menalar hipotesis atau abstrak. Anak hanya mampu menyelesaikan persoalan yang menyangkut dengan objek kongkret yang dapat dirasakan oleh panca inderanya.¹⁷

Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan- kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar. Havigusrt menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Rosdakarya, Bandung:2009), hlm 35-36.

¹⁷ Bajuri, Dian Andesta, *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, *Jurnal Literasi*, Vol. IX, No. 01, 2018, hlm 41.

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan.
Dalam waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu , pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain. Mereka dapat melakukan permainan dengan aturan tertentu. Makin tinggi tingkat kelas anak di sekolah, makin jelas ciri khas aturan permainan yang harus mereka patuhi.
2. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatnya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
3. Berkawan dengan teman sebaya. Dengan masuknya anak kesekolah, maka akan menuntut anak untuk melakukan interaksi social/berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak setingkat SD/MI hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.
4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.
5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Masa ini anak SD sudah mampu untuk membaca dasar,

menulis, dan berhitung. Karena dalam perkembangan biologis dan kognitif anak sudah matang untuk bersekolah, oleh karena itu anak telah mampu belajar di sekolah dan mengenali simbol-simbol sederhana.

6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna konsep jumlah konsep perbandingan dan lainnya.
 7. Pengembangan moral, nilai dan kata hati. Ketika anak memasuki usia setingkat SD/MI anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Hendaknya anak dapat mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.
 8. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah. Anak harus belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah.
- b. Faktor Pendidikan Anak

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah yang berperan sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Adapun faktor penguatan pendidikan anak terbagi menjadi :

1. Faktor Keluarga

Sosiolog meyakini bahwa keluarga berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi

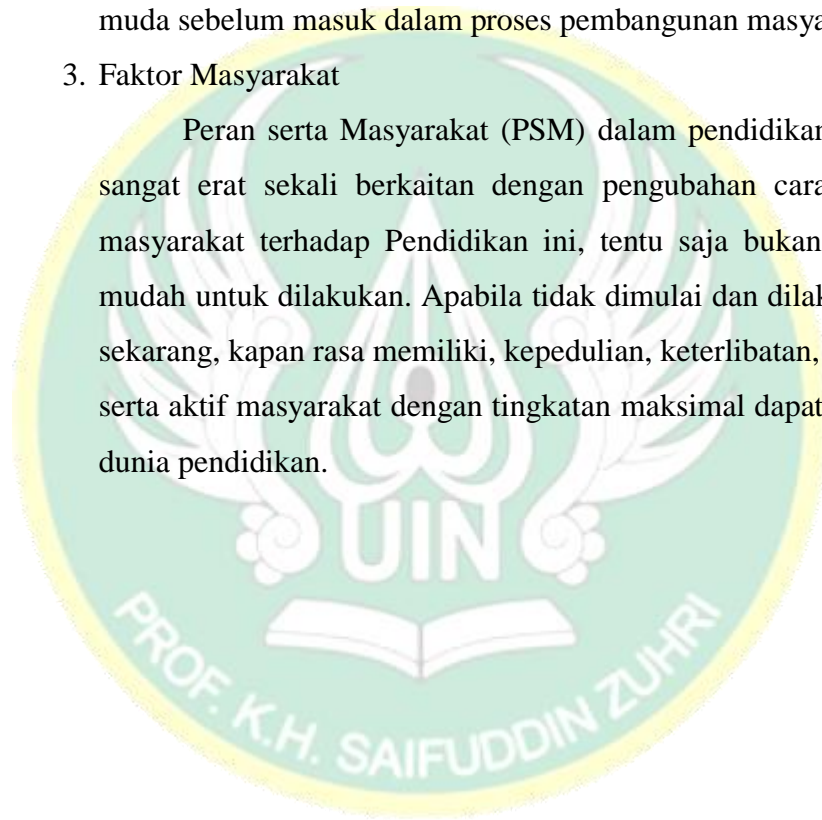
keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.

3. Faktor Masyarakat

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap Pendidikan ini, tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Komunitas

1. Pengertian Pendidikan Komunitas

Pendidikan bisa disebut juga dengan kata paedagogi yang terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again yang diartikan membimbing. Itulah sebabnya paedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni dalam membimbing anak. Galloway juga mengemukakan, *In the everyday sense, education child is widely understood to mean a process of teaching and learning that result in changes behavior. To educate means to change. Teaching refers to our attempts to effect certain desired changes in the behavior of our learners.* Jadi, menurut Galloway inti dari mendidik anak adalah merubah perilaku si pembelajar (peserta didik). Jadi pengaruh dari pendidikan sejatinya adalah perubahan perilaku seseorang dalam hal ini peserta didik. Syah menuturkan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sempit, merupakan perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan di dalam komunitas merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis komunitas dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia termasuk pendidikan. Konsekuensinya, pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.¹⁸

Dalam konteks ini, Danim memandang bahwa konsep pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu solusi alternatif untuk

¹⁸ Muhammad Rahmatullah, *Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya Nilai Budaya dan Potensi Sosial*, Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan, hlm 717.

memecahkan problem pendidikan. Keterpurukan cara-cara lama dalam mengelola pendidikan yang lebih sangat sentralistik mendorong perubahan cara pandang ke arah sebaliknya, yaitu pemberian otonomi kampus-masyarakat untuk mengelola pendidikan dengan memperhatikan aspirasi serta kondisi yang terjadi di masyarakat. Sebagai implikasinya, menurut Zubaili, bahwa pendidikan menjadi usaha bersama yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktifitas pendidikan. Sebagai sebuah kerjasama, maka masyarakat diasumsikan mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan.

Sedangkan Smith sebagaimana yang dikutip oleh Zubaidi, mengatakan bahwa pendidikan di dalam komunitas adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan suka rela tempat pendidikan, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Di dalam Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 16, arti dari pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan demikian nampak bahwa pendidikan berbasis komunitas pada dasarnya merupakan suatu pendidikan yang memberikan kemandirian dan kebebasan pada masyarakat untuk menentukan bidang pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 di dalam pasal 55 tentang pendidikan berbasis komunitas/masyarakat disebutkan sebagai berikut :

- a. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis komunitas pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan lingkungan, social dan budaya kepentingan masyarakat.
- b. Penyelenggara pendidikan berbasis komunitas mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c. Dana penyelenggara pendidikan berbasis komunitas dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Lembaga pendidikan berbasis komunitas dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan pemerintah daerah.
- e. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁹

Sementara itu di lingkungan akademik para ahli juga memberikan batasan pendidikan berbasis komunitas. Galbraith dalam Sudjana menjelaskan bahwa: "*community-based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more competent in their skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation.*" (pendidikan berbasis komunitas dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan

¹⁹ Muhammad Rahmatullah, *Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya Nilai Budaya dan Potensi Sosial*, hlm 719.

mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis).²⁰

Untuk mempermudah pemahaman orang tentang community, Gerhard Emmanuel Lenski membagi community dalam dua kategori, yaitu geografik dan kultural. Lenski menulis “*Basically, there are two types of communities, geographical and cultural. Geographical communities are those whose members are united primarily by ties of spatial proximity, such as neighborhoods, villages, town, and cities. Cultural communities are those whose members are united by ties of a common cultural tradition, such as racial and ethnic groups. A religious groups may also be considered a cultural community if its members are closely integrated by ties of kinship and marriage and if the group has developed a distinctive subculture of its own*”.

Pada dasarnya, ada dua jenis masyarakat, geografis dan kultural. Masyarakat geografis adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan terutama semata-mata oleh ikatan tempat yang berdekatan, seperti lingkungan, desa, kota, dan kota besar. Masyarakat kultural adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan oleh ikatan tradisi budaya umum, seperti kelompok rasial dan kesukuan. Suatu kelompok agama boleh juga dipertimbangkan sebagai masyarakat kultural jika anggotanya terintegrasi secara lekat oleh ikatan kekerabatan dan perkawinan, dan jika kelompok itu telah mengembangkan subkultur yang berbeda dari kultur miliknya).

2. Prinsip-prinsip Pendidikan di dalam Komunitas

Menurut Galbraith dalam Sudjana, pendidikan berbasis komunitas memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *Self determination* (menentukan sendiri). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-

²⁰ Muhammad Rahmatullah, *Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya Nilai Budaya dan Potensi Sosial*, hlm. 718.

sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.

- b. *Self help* (menolong diri sendiri). Anggota masyarakat dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik bukan tergantung karena mereka beranggapan bahwa tanggung jawab adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri.
- c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan). Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai ketrampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan masyarakat.
- d. *Localization (lokalisasi)*. Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup.
- e. *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan). Terdapat hubungan antaragen di antara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.
- f. *Reduce duplication of service*. Pelayanan Masyarakat seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.
- g. *Accept diversity* (menerima perbedaan). Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Ini berarti pelibatan warga masyarakat perlu dilakukan seluas mungkin dan mereka didorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan, perencanaan

dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas- aktifitas kemasyarakatan.

- h. *Institutional responsiveness* (tanggung jawab kelembagaan). Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani masyarakat. Lembaga harus dapat dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat agar manfaat lembaga akan terus dapat dirasakan.
- i. *Lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota masyarakat untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.²¹

3. Tujuan Pendidikan di dalam Komunitas

Ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan pendidikan di dalam komunitas, yaitu :

- a. Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi social maupun ekonomi.
- c. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

4. Fungsi Pendidikan di dalam Komunitas

Ada beberapa fungsi yang dijadikan acuan, dimana fungsi-fungsi tersebut berhubung satu sama lain secara terpadu. Dimana fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pada pendidikan di dalam komunitas. Jadi fungsi pendidikan di dalam komunitas yakni sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat masyarakat belajar (*Learning Society*), di dalam komunitas ini masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan

²¹ Muhammad Rahmatullah, *Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya Nilai Budaya dan Potensi Sosial*, hlm. 720.

- dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.
- b. Sebagai tempat tukar belajar (*Learning Exchange*), sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya).
 - c. Sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan) masyarakat. Komunitas ini harus menjadi informasi dan dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan.
 - d. Sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Komunitas ini juga berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di komunitas maupun yang berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan azas dan tujuan komunitas.

B. Model Pendidikan Anak dengan Karakteristik Komunitas

1. Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan seumur hidup (*lifelong learning*) yang diwujudkan dalam tiga kategori dasar institusi pembelajaran (*Longworth*), salahsatunya yaitu Pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan Pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau

pelengkap Pendidikan formal dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal misalnya berupa program pelatihan pertanian. Program keaksaraan untuk dewasa. Pelatihan dalam keterampilan tertentu. Kelompok pemuda yang memiliki substansi tujuan pendidikan tertentu dan berbagai program pembelajaran dalam komunitas Kesehatan.

Menurut Thompson dalam paper yang dipresentasikan dalam *Biennial Conference* di Arusha, Republik Tanzania, berjudul *Successful Experiences in Nonformal Education and Alternative Approaches to Basic Education in Africa* bahwa pendidikan nonformal secara umum merupakan ekspresi dari keinginan mendapatkan Pendidikan dan fasilitas belajar melalui model alternatif yang disediakan untuk anak-anak dan generasi muda yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengakses pendidikan formal.

Menurut Manual Pendidikan Nonformal dari PEACE Corps, beberapa hal yang harus diidentifikasi ketika akan melaksanakan pendidikan nonformal adalah

- a) Pendidikan nonformal berfokus pada kebutuhan peserta didik. Pendidikan nonformal haruslah sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang yang akan menjadi peserta didik.
- b) Menggunakan peserta didik sebagai sumberdaya karena semua peserta didik dipercaya memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki.
- c) menekankan pada aktivitas yang relevan dan tujuan yang bersifat praktis.²²

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Hal ini sejalan

²² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto:STAIN Press, 2016), hlm 39-43.

dengan pendapat Knewles, bahwa langkah-langkah pengelolaan kegiatan belajar meliputi :

- a) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar
- b) Menetapkan struktur organisasi pengelolaan program belajar
- c) Mengidentifikasi kebutuhan belajar
- d) Merumuskan arah dan tujuan belajar
- e) Menyusun pengembangan bahan belajar
- f) Melaksanakan kegiatan belajar
- g) Melakukan penilaian.

b. Peran Pentingnya Pendidikan nonformal

Pada sisi yang lebih ideal pendidikan nonformal semakin nyata dibutuhkan terutama dalam usaha pengembangan dan implementasi belajar terutama dalam usaha pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), yaitu :

- a) Sebagai pelengkap (*complement*) bahan belajar yang diselenggarakan di sekolah
- b) Sebagai penambah (*supplement*) bahan belajar yang dipelajari di sekolah
- c) Sebagai Lembaga pilihan lain yang berdiri sendiri (*substitutif*).²³

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan dalam beberapa jenjang yaitu jenjang Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.²⁴ Pendidikan formal adalah Pendidikan yang sangat terlembaga, adanya kelas bertingkat dan struktur sistem pendidikan yang hirarkis yaitu tingkatan terendah adalah sekolah dasar dan tertinggi adalah universitas²⁵.

Hadari Nawawi mengelompokkan pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam

²³ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung:Alfabeta, 2011), Hlm. 15-17.

²⁴ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 39.

²⁵ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 40.

mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan kekhalfahannya. Pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi dalam pasal tersebut untuk pendidikan Islam secara yuridis diungkapkan dalam peraturan pemerintah yang menyebutkan sebagai berikut :

- a. Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat mi, adalah salahsatu bentuk satuan Pendidikan formal dan binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Pada sekolah umum juga terdapat Sekolah Dasar atau biasa disingkat sd.
- b. Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat mts adalah salahsatu bentuk satuan Pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam pada jenjang Pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sd, mi atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara sd atau mi.
- c. Madrasah Aliyah, yang selanjutnya disingkat ma adalah salahsatu bentuk satuan Pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dengan kekhasan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari smp, mts atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara smp atau mts.

Madrasah Aliyah kejuruan, yang selanjutnya disingkat mak adalah salahsatu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari smp, mts atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara smp atau mts.

Bertolak dari landasan yuridis jalur pendidikan formal diatas, maka secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua Lembaga berikut ini :

- a. Madrasah

Madrasah yang termasuk dalam jalur formal adalah madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah baik pemerintah maupun swasta. Untuk madrasah pemerintah jauh lebih sedikit dibandingkan madrasah yang dikelola swasta.

b. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi agama Islam mempunyai peran besar dalam mengantarkan bangsa Indonesia sebagai warga dunia yang mampu bersaing dengan warga lainnya. Perguruan tinggi Islam harus mampu melahirkan intelektual muslim yang berdaya saing tinggi dengan perguruan tinggi lain.²⁶

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.²⁷ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Bab 1 pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya Pendidikan informal yaitu, keluarga dan lingkungan.

a. Keluarga

Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pusat Pendidikan tertua dalam Islam adalah Pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Bagaimana kita melihat keluarga manusia pertama nabi Adam, Hawa mendidik anak-anak mereka berpusat pada pendidikan berlangsung dalam lingkungan Pendidikan keluarga demikian pula nabi Ibrahim, nabi Ya'kub dan lain-lain. Itulah sebabnya Soejono mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan Pendidikan yang pertama.

²⁶ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal, Jurnal Tarbiyah* Vol. XXIV No. 1, hlm 94-96

²⁷ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 39

Keluarga merupakan salahsatu pusat Pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddiq bahwa Pendidikan Islam menkonsepkan keluarga sebagai sekolah pertama.

b. Lingkungan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan lingkungan alamiah dan social seseorang. John Locke sebagai salahsatu tokoh empirisme. Salahsatu factor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salahsatu teori Pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.²⁸

Livingstone mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi disetiap konteks diluar kurikulum Lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat di dalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

Pendidikan informal juga biasa disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Menurut Tarakiawan, pendidikan yang mungkin terjadi dikeluarga, yaitu :

²⁸ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*, hlm 86-89.

- a. Pendidikan iman
- b. Pendidikan moral
- c. Pendidikan fisik
- d. Pendidikan intelektual
- e. Pendidikan psikis
- f. Pendidikan sosial
- g. Pendidikan seksual

Begitu kaya dan potensial pendidikan dan pembelajaran informal yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Begitu dahsyat pendidikan dan pembelajaran informal bermakna untuk merubah kehidupan (khususnya perkembangan anak-anak). Haruskah kita kehilangan itu semua untuk mencapai hasil pendidikan yang kita harapkan. Melahirkan indikator-indikator yang dapat mengapresiasi karya-karya pendidikan dan pembelajaran informal, ketimbang hanya menyudutkan sesuatu yang informal seolah-olah sebagai sesuatu yang tidak jelas dan bukan urusan public. Reposisi pemikiran untuk membangun kebijakan dan program pendidikan sangat diperlukan, agar dikemudian hari pengakuan dan penghargaan terhadap pendidikan dan pembelajaran informal menjadi lebih nyata.

Sejalan dengan itu, Abdul Halim mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orangtua dalam rangka :

- a. Menyelamatkan fitrah Islamiyah anak
- b. Mengembangkan potensi piker anak
- c. Mengembangkan potensi rasa anak
- d. Mengembangkan potensi karsa anak
- e. Mengembangkan potensi kerja anak
- f. Mengembangkan potensi sehat anak.

Setelah menguraikan hakikat pendidikan informal, nonformal dan formal selanjutnya akan diuraikan hubungan ketiga jalur pendidikan tersebut. Berangkat dari landasan yuridis ketiga jalur pendidikan diatas, terlihat secara eksplisit bahwa tiga jalur pendidikan terdiri dari

pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Kata saling melengkapi dan memperkaya memberikan makna bahwa sesuatu itu masih kurang dan perlu ditambahi agar menjadi lengkap.

Diskusi ini sebenarnya merupakan pembicaraan yang bersangkutan dengan pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Secara riil masalah pendidikan memang tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Demikian juga sebaliknya anak-anak merasa tidak atau kurang mendapatkan pendidikan yang diharapkan dari orangtua mereka masing-masing. Berawal dari sinilah muncul gagasan para ahli yang akhirnya menyimpulkan bahwa paling tidak ada tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁹

3. Perkembangan Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai-nilai dan perilaku. Menjelang berakhirnya periode ini anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Anak pada masa ini digolongkan sebagai anak usia sekolah karena anak sudah memasuki dunia sekolah yang lebih serius walaupun pembelajaran di sekolah tetap harus disesuaikan dengan dunia anak-anak yang khas.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa ini tidak lagi sepesat masa anak awal. Dibandingkan sebelumnya pertumbuhan berjalan lebih lambat dan merupakan periode tenang sebelum memasuki pertumbuhan yang pesat pada masa pubertas/menjelang masa remaja.. umumnya pada masa ini anak duduk di sekolah dasar.

²⁹ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*, hlm 96.

1) Tinggi Berat Badan

Bentuk tubuh sudah menyerupai orang dewasa. Sesudah usia enam tahun, pertumbuhan badan menjadi agak lambat disbanding sebelumnya sampai umur 10 tahun, anak laki-laki agak lebih besar sedikit dibandingkan anak perempuan, sesudah itu anak perempuan lebih unggul dalam tinggi badan, walaupun sesudah sekitar usia 15 tahun anak laki-laki lebih unggul.

2) Keterampilan Motorik

Perkembangan motoriknya menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasinya daripada masa anak-anak awal. Keseimbangan badannya menjadi lebih baik, demikian juga koordinasi mata dan tangan menjadi lebih baik yang dibutuhkan dalam gerakan-gerakan membidik, menyepak, melempar dan menangkap. Sehingga anak senang melakukan kegiatan, antara lain Latihan senam, olahraga, berlari, memanjat, lompat tali, berenang dan bersepeda secara lebih baik. Oleh karena itu anak-anak di usia ini harus terlibat aktif dalam kegiatan.

3) Efek Gizi pada Pertumbuhan Fisik Anak

Anak-anak yang gemuk seringkali memang menyenangkan dan menggemaskan. Namun kini banyak orangtua memiliki kesadaran yang makin baik bahwa anak tidak harus gemuk, tetapi yang lebih penting adalah anak harus sehat. Agar fisik anak dapat tumbuh secara optimal, sehat dan bugar, anak perlu memperoleh asupan makanan yang bergizi seimbang. Kekurangan zat-zat penting yang diperlukan tubuh akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak.

Perkembangan Kognitif

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa ini berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun. Pada tahapan ini, pemikiran

logis menggantikan pemikiran intuitif. Konsep ini yang semula samar-samar dan tidak jelas, kini menjadi konkret. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar di sekolah.

Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memerhatikan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya. Menjelang berakhirnya masa ini atau menginjak masa praremaja, kemampuan kognitifnya makin meningkat. Misalnya, mereka sudah mampu mengenal waktu, tanggal, bulan atau tahun.

b. Perkembangan Bahasa

Pada masa sekolah ini anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan dan kebutuhannya kepada orang lain. Demikian pula anak menyadari bahwa melalui komunikasi ia akan mengerti oranglain. Selain itu, berbicara sebagai salahsatu bentuk bahasa merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Kosakata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis kalimat. Seiring dengan meningkatnya kosa kata pada tahapan ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat. Anak belajar bahwa kata-kata tertentu dapat memiliki lebih dari satu arti atau makna dan mereka dapat menunjukkan makna yang tepat dari konteks.

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan emosi dan social adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti atau memahami orang lain yang berarti mampu

menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa kehilangan dirinya sendiri.

Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi social dan mereka dapat merespon tekanan emosional orang lain. Pada usia 7-8 tahun, rasa malu dan bangga memengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri. Secara bertahap anak juga dapat memverbalisasi emosi yang saling bertentangan. Selain itu anak juga mulai dapat melakukan control terhadap emosi negatif. Anak-anak belajar tentang apa yang membuat mereka marah, sedih atau takut, serta bagaimana oranglain bereaksi dalam menunjukkan emosi ini dan mereka belajar mengadaptasikan perilaku mereka dengan emosi-emosi tersebut.

d. Perkembangan Moral

Pada masa anak akhir, penalaran moral anak ada pada tingkatan II, yaitu penalaran moral yang *conventional* (tahapan selengkapnya dapat dilihat pada uraian sebelumnya tentang masa anak awal). Pada tingkat *conventional* ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orangtua atau pemerintah.

1. Perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir

- a) Anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, tetapi untuk mendapat kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan social.
- b) Karena lingkungan lebih luas, kaidah moral Sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya.
- c) Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan dan kehormatan.

d) Perbuatan baik buruk dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut.

2. Disiplin pada masa kanak-kanak akhir

Disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- a) Penarikan kasih sayang, adalah bentuk disiplin dimana orangtua menahan pemberian atensi atau kasih sayang terhadap anak.
- b) Penegakan kekuasaan, yaitu teknik disiplin dimana orangtua mencoba untuk mengambil alih control dari si anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak.
- c) Induksi, yaitu teknik disiplin dimana orangtua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap oranglain.

Walaupun ada berbagai hasil penelitian, namun model ketiga yaitu induksi lebih berhubungan secara positif dengan perkembangan moral daripada penarikan kasih sayang dan penegakan kekuasaan. Induksi lebih berhasil pada anak usia sekolah dasar dibandingkan pada anak prasekolah, dan lebih berhasil pada anak dengan status social ekonomi menengah daripada yang rendah.

3. Kaitan perkembangan moral dengan pengasuhan orangtua

Hasil penelitian Eisenberg dan Valiante tahun 2002 menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan moral yang baik adalah anak yang orangtuanya memiliki kecenderungan :

- a) Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum.
- b) Menggunakan disiplin model induktif.
- c) Memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
- d) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral.

- e) Menjadi model (role model) penalaran dan perilaku moral dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal tersebut.
- f) Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan dan mengapa.
- g) Membangun moralitas internal dan bukan eksternal.³⁰

C. Metode Pembelajaran di Komunitas

1. Pengertian metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly berasal dari kata meta yang berarti melalui dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan oleh pendidik agar pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diserap dengan baik. Hal ini mendorong guru untuk mencari metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Mengajar secara efektif tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

2. Prinsip Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pada anak ada beberapa prinsip metode pembelajaran yang harus diperhatikan antara lain :

a. Berpusat pada anak

Maksudnya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan bukan sebaliknya anak yang menyesuaikan diri terhadap

³⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Prenada Media Group), hlm. 247-297.

keinginan pendidik. Sehingga anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental.

b. Partisipasi aktif

Penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan aktif mengikuti pembelajaran. Anak tak hanya pendengar dan pengamat tetapi sebagai pelaku utama, sedangkan pendidik merupakan pelayan dan pendamping utama.

c. Bersifat holistic dan integrative

Kegiatan belajar yang diberikan anak tidak terlepas dengan cara terpadu dan menyeluruh yang selalu terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung materi membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum.

d. Fleksibel

Metode pembelajaran anak bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak memang tidak terstruktur.

e. Perbedaan individual

Setiap anak memiliki perbedaan walaupun lahir kembar sekalipun. Oleh karena itu, sebagai pendidik dituntut untuk merancang kegiatan guna memberi pilihan kepada anak sesuai minat dan kemampuannya.

3. Ciri metode pembelajaran

Ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar, sebagai berikut :

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.

- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

4. Kriteria pemilihan metode pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya memperhatikan ketepatan (efektivitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
- b. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi yang lain.
- c. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
- d. setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- e. Setiap siswa memiliki sensitivitas berbeda terhadap metode pembelajaran
- f. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- g. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- h. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

5. Macam-macam metode pembelajaran Komunitas

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sekolah formal atau guru pendamping nonformal yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Medianya berupa suara dan gaya guru (penceramah) untuk itu peserta didik (audience) dituntut memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik. Metode ini paling sering digunakan oleh guru di sekolah sebagai metode utama. Menurut Heinz Kock, penggunaan metode ceramah hanya sebagai pengecualian dan waktunya tidak lebih dari 5 menit. Misal, jika guru semata-mata ingin menjelaskan atau memberikan informasi materi pelajaran yang baru atau peserta didik memerlukan keterangan untuk memecahkan suatu masalah, dimana keterangan yang dimaksud tidak dapat diperoleh peserta didik sendiri atau peserta didik Bersama-sama. Disamping itu, ceramah cocok digunakan untuk mengawasi tugas/kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, memberikan nasihat atau bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.³¹

³¹ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, EDU PUBLISHER: Jawa Barat, hlm. 129.

c. Metode Diskusi Kelompok

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas Jakarta menyebutkan bahwa diskusi adalah Pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi adalah pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio) atau penonton (siaran televisi), khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat.

D. Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

1. Pengertian Suku Anak Dalam (SAD)

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dengan merujuk ciri khas seperti budaya, bangsa, bahasa, agama dan perilaku. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya.

Suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal bangsa dengan banyak suku bangsa, dan menurut statistik hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda. Namun demikian beragam bangsa ini mampu mengintegrasikan dalam suatu negara Indonesia untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam sosiologi, pada umumnya suku bangsa dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal seperti di bawah ini:

- a. Garis keturunan, garis keturunan menjadi faktor utama bagi suku bangsa. Dalam praktiknya dikenal tiga macam pendekatan garis keturunan yang biasa dilakukan, yaitu :

- 1) Garis keturunan ayah (patrilineal), ini banyak terjadi di dalam suku-suku yang terdapat di Indonesia suku Batak, Ambon, Timor dan yang lainnya.
 - 2) Garis keturunan ibu (matrilineal), biasanya garis keturunan ibu terjadi di dalam suku Minangkabau di Sumatra Selatan.
 - 3) Garis keturunan ayah dan ibu (parental/bilateral), garis keturunan ini dijalankan oleh suku Jawa.
- b. Suku bangsa campuran, suku bangsa ini terjadi dengan adanya percampuran antar ras yang mendiami satu kawasan/wilayah tertentu. Contohnya: suku Peranakan yang merupakan percampuran antar ras Tionghoa dengan Melayu.

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu:

- 1) keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batanghari.
- 2) keturunan dari Minang Kabau yang umumnya tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian Mersam dan kabupaten Batanghari.
- 3) Ketiga, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan orang-orang perilaku yang dapat diamati.³² Artinya, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di Desa Sialang Kabupaten Merangin. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan keadaan sosial tertentu dari objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan terhadap model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak dalam di Desa Sialang Kabupaten Merangin.³³

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, pemikiran serta sikap dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu.³⁴ Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai salah satu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁵ Dalam penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu sosial, seperti diantaranya sosiologi, antropologi, serta beberapa penelitian perilaku lainnya termasuk ilmu pendidikan.

³² Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 337.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 4.

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif latar yang digunakan merupakan latar alami (*natural setting*) yang berarti dalam proses penelitian baik lokasi maupun waktu penelitian diarahkan pada kondisi asli apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti. Lokasi atau tempat dilakukannya penelitian yaitu di Komunitas Suku Anak Dalam Sialang, yaitu di rumah Suku Anak Dalam (SAD), kegiatan belajar tambahan bersama pendamping dan SD N 247/VI Sialang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Komunitas Suku Anak Dalam yang beralamatkan di desa Sialang kecamatan Pamenang kabupaten Merangin provinsi Jambi yang merupakan tempat tinggal suku anak dalam.. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di lembaga tersebut yaitu :

1. Komunitas Suku Anak Dalam Sialang, Kabupaten Merangin karena merupakan satu-satunya Komunitas Suku Anak Dalam yang sudah mulai menerima adanya pendidikan. Komunitas suku anak dalam yang pada awalnya belum menerima perkembangan zaman salahsatunya pendidikan, akan tetapi beberapa tahun terakhir suku anak dalam sudah menerima dan siap untuk mengikuti pendidikan.
2. Penulis juga tertarik terhadap model pendidikan anak yang khususnya berusia 6-12 tahun, jika disetarakan pada pendidikan formal yaitu setara dengan MI/SD karena pada usia inilah anak-anak sangat membutuhkan bimbingan serta arahan dari berbagai sisi, baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sudah ada beberapa anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang berhasil dalam jenjang pendidikan sampai bangku kuliah, akan tetapi ada beberapa anak yang tidak bisa lanjut karena faktor budaya yang masih melekat pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).
3. Waktu penelitian

Proses penelitian skripsi ini dilaksanakan selama satu bulan mulai tanggal 27 Mei - 31 Juni 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu Model Pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sialang Kec. Pamenang Barat Kab. Merangin.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu sesuatu yang dituju dalam penelitian dengan harapan akan memberikan informasi ataupun menjawab beberapa masalah lainnya dalam penelitian.⁹⁰ Adapun subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

a. Pendamping Suku Anak Dalam (Guru Non Formal)

Pendamping suku anak dalam menjadi subjek penelitian ini karena memiliki hubungan langsung dengan siswa suku anak dalam pada pendidikan non formal yaitu bu Hermi.

b. Kepala Suku (Temenggung) Anak Dalam desa Sialang

Kepala suku (Temenggung) ini menjadi subjek penelitian karena mengetahui mengenai sejarah, kehidupan keseharian dan budaya yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam yaitu bapak Genta.

c. Kepala Sekolah dan wali kelas SD N 247/VI Sialang

Kepala sekolah dan wali kelas SD N 247/VI Sialang dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai Suku Anak Dalam ketika berada dan mengikuti pendidikan formal di SD N 247/VI Sialang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling penting dari penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Menurut Donald *“The purpose of data gathering in qualitative research is to provide evidence for the experience it is investigating”*. Pernyataan

tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pengumpulan data kualitatif adalah untuk memberikan bukti atas pengalaman yang diselidikinya. Itulah mengapa pengumpulan data menjadi penting sebagai bukti atas penelitian yang telah dilakukan selain sebagai dasar temuan yang kemudian akan dijadikan laporan dari hasil penelitian.

Pada penelitian ini akan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang berarti peneliti menggunakan lebih dari satu metode dalam proses pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁹² Selain itu observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terstruktur, peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terstruktur atau terencana dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁹³ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, Teknik observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi ikut berperan serta) dan *non participant observation* (peneliti tidak terlibat langsung hanya saja sebagai pengamat independen).

Dari segi pelaksanaannya, jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *partisipan*, yaitu peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan orang yang sedang diteliti, peneliti hanya mengamati apa yang tampak. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana model pendidikan anak yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail dari model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan peneliti mengenai topik penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan guna meminta informasi kepada orang yang diteliti terkait pendapat dan keyakinannya.³⁶

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon, yakni sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape, recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara secara lancar.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 50.

atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana dalam mencari informasi dan mengumpulkan data tentang topik penelitian menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah melakukan informan atau pihak-pihak yang akan di wawancarai dan menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan kepada informan (interview).

Pihak-pihak yang di wawancarai dalam penelitian ini yaitu pendamping suku anak dalam, kepala suku kepala sekolah dan wali kelas wali kelas . Pihak-pihak tersebut diwawancarai terkait dengan proses pendidikan anak di komunitas suku anak dalam di desa Sialang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁷ Dokumen dapat berbentuk tulisan (misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dll), gambar (misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll.), maupun karya-karya monumental dari seseorang (misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dll).

Dari penjelasan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dimana sumber datanya dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang dapat dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap penelitian yang peneliti gali.

E. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 329.

dalam unit-unit, melakukan proses sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.³⁸

Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Merupakan metode yang merujuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta pentransformasian data yang masih mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dengan demikian, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan memilih serta memfokuskan data-data pokok yang didapat dari hasil pengamatan langsung di lapangan berkaitan dengan model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi ke dalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat difahami maknanya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, maupun yang sejenisnya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah analisis selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data hingga akhir. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi sampai pengumpulan data selesai, tetapi tergantung korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 334.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 280.

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 241.

maupun lainnya, atau bahkan ketika peneliti menyatakan telah memroses secara induktif.⁴¹

Oleh sebab itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal proses pengumpulan data namun sifatnya dinamis.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Supaya nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada dilapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi.⁹⁹ Metode triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan serta orang tuanya.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3) Triangulasi waktu

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 133.

Untuk pengujian keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam atau orang rimba asal Jambi tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar, sembilan yang telah dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan hidup Orang Rimba melalui surat usulan Gubernur Jambi No 522/51/1973/1984. Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas meliputi tiga kabupaten yaitu, kabupaten Batanghari, kabupaten Tebo dan kabupaten Sarolangun. Tempat hidup Suku Anak Dalam tersebar di daerah sungai Sarolangun, sungai Terap, sungai Kejasung Besar dan Kejasung Kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado. Secara umum, komunitas adat terpencil memiliki beberapa ciri diantaranya tertutup, homogen, terpencil secara geografis dan relatif sulit untuk dijangkau, hidup dengan ekonomi subsisten, peralatan dan teknologi mereka masih sangat sederhana, ketergantungan kepada lingkungan besar dan akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik yang terbatas.

Orang rimba merupakan kumpulan orang yang tinggal di hutan Sumatera daerah Jambi. Mereka hidup berkelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh Temenggung. Dalam adat mereka pendidikan apabila dilakukan merupakan hal yang dianggap merusak adat mereka.

Mengenai asal muasal keberadaan Suku Anak Dalam ini, terdapat berbagai cerita dan versi yang dikisahkan oleh orang-orang terdahulu. Pada versi pertama yang diambil dari cerita tutur dari beberapa kelompok tentang Orang Rimba Sungai Mekekal misalnya, mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo, yaitu berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Orang Rimba yang berada di barat Provinsi Jambi

mengaku berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang mempunyai sejarah asal-usul sama dengan orang Melayu yang melarikan diri ke dalam hutan karena penjajahan. Adapun Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengatakan mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat.⁴²

Lalu versi berikutnya menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam terbagi ke dalam dua asal usul. Versi pertama: ketika Raja Jambi, Ratu Putri Selaras Pinang Masak berkuasa, terjadilah pertempuran dengan orang Kayo Hitam, raja yang menguasai lautan sampai Muara Sabak. Ratu Jambi yang berasal dari minangkabau atau keturunan dari raja Pagaruyung meminta bantuan ke tempat asalnya. Raja Pagaruyung mengirimkan bala bantuan ke Jambi. Para pasukan yang dikirim itu menyusuri hutan belantara dan melewati beberapa sungai besar dan kecil. Pada waktu pasukan di pertengahan jalan, di sekitar daerah perbatasan di antara tiga kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko (Sarko), dan Bungo Tebo (sekarang) perbekalan mereka habis, sedangkan daerah yang akan dituju masih sangat jauh, dan memutuskan untuk pulang kembalipun juga sangat jauh.⁴³

Mereka kemudian bersumpah bersama, dengan mengucapkan *“ke mudik dikutuk Raja Minangkabau, ke ilir dikutuk Raja Jambi, ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan kumbang, ditimpo kayu pungur”*; artinya mereka tidak berani pulang ke Minangkabau karena pasti dihukum oleh Raja, namun ingin melanjutkan perjalanan ke Jambi perbekalan mereka habis. Kesimpulannya mereka sepakat untuk tetap tinggal di tempat mereka tersesat tersebut, siapa yang melanggar kesepakatan itu, kembali ke Minangkabau dikutuk Raja Pagaruyung dan yang akan ke Jambi juga dikutuk Raja Jambi. Akan tetapi

⁴² Prasetijo Adi, *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hal. 46.

⁴³ Muntholib Soetomo, *Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*, hal.60.

memutuskan untuk tetap berada di tempat tersesat juga sulit karena perbekalan sudah habis, seperti kayu yang dimakan kumbang dan orang yang tertimpa kayu yang tidak dapat diperkirakan robohnya, namun masih bebas tidak takut dikutuk Raja.

Mereka juga tidak mau tunduk kepada siapapun, baik kepada Raja Minangkabau maupun Raja Jambi. Dan menetap di hulu sungai Makekal dianggap aman karena banyak benteng pertahanan alami, yaitu pegunungan terjal berbatu dan sulit diketahui oleh musuh. Para tentara kerajaan Pagaruyung yang tersesat yang juga membawa istri itulah yang menjadi cikal bakal orang Rimba sekarang.

Dan versi ketiganya yaitu suku anak dalam ini berasal dari daerah minang yaitu daerah padang. Saat itu di zaman penjajahan terdapat sekumpulan masyarakat yang ingin melarikan diri dari penjajahan. Akan tetapi ketika menelusuri hutan sekumpulan masyarakat ini terbelah menjadi dua kelompok yaitu menetap di hutan dan melakukan perjalanan di sungai. Karena bekal masyarakat yang menetap di hutan tidak membawa cukup banyak mereka mencari sumber makanan dari tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar hutan, dan masyarakat ini disebut sebagai Suku Anak Dalam. Akan tetapi masyarakat yang melakukan perjalanan di sungai membawa bekal cukup banyak sehingga mereka dapat sampai ke tempat tujuan tanpa kekurangan bekal, dan masyarakat ini disebut sebagai masyarakat Dusun (orang Dusun).⁴⁴

2. Sejarah Masuknya Suku Anak Dalam di Desa Sialang

Masyarakat Suku Anak Dalam merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan berpindah pindah dari satu hutan ke hutan yang lain. Tempat tinggal yang mereka gunakan ketika berada di hutan pun masih sangat sederhana yakni hanya menggunakan kayu yang ditutupi dengan terpal, Suku Anak Dalam menyebut tempat tinggalnya yaitu

⁴⁴ Wawancara dengan Temanggung Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 27 Mei 2022, pukul 12.30.

Sudung (Rumah). Akan tetapi di tahun 2017, pemerintah membawa perubahan untuk Suku Anak Dalam (SAD) ini dengan memberikan perhatian dalam aspek pembangunan sosial dan pembangunan yang dilakukan pemerintah yang pada dasarnya mempunyai orientasi untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pemerintah telah mengeluarkan suatu kebijakan diperuntukkan bagi Suku Anak Dalam yang secara yuridis formal tertuang dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 5/HUK/1994 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKSMT). PKSMT adalah suatu usaha pemantapan terhadap kelompok masyarakat yang rawan sosial karena keterasingan dan keterbelakangan, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat yang mantap sehingga mereka mampu berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan. PKSMT yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial yang kemudian di turunkan kepada KAT (Komunitas Adat Terpencil) Kabupaten Merangin dapat merubah kehidupan Suku Anak Dalam agar tidak lagi tertinggal.

Dengan adanya perhatian dari pemerintah, Suku Anak Dalam (SAD) kini sudah memiliki tempat tinggal yang layak. Namun tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan perhatian untuk aspek pendidikannya. Di tempat pemukiman Komunitas Suku Anak Dalam yang sudah menempati berjumlah 48 jiwa sebanyak 14 KK.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan Guru Pendamping pada tanggal 5 Juni 2022 pukul. 12.30 WIB.

Tabel 1: Data Anggota Suku Anak Dalam Per-KK

No	Kepala Keluarga	Anggota Keluarga
1.	Ganta	<ul style="list-style-type: none"> • Saunah • Gunawan • Tiara • Brita
2.	Firdaus	<ul style="list-style-type: none"> • Pinay • Pardi • Irwan • Andri
3.	Lehay	<ul style="list-style-type: none"> • Ida • Bujang
4.	Remina	<ul style="list-style-type: none"> • Sari • Pangeran
5.	Fatimah	<ul style="list-style-type: none"> • Salmah • Sapinah
6.	Muhammad Hadijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Yani • Nur • Hasifa
7.	Bernay	<ul style="list-style-type: none"> • Rinay • Marina • Wahyu • Andreas
8.	Teket	<ul style="list-style-type: none"> • Piay • Sainah • Markus
9.	Gimin	<ul style="list-style-type: none"> • Besinaran • Repi
10.	Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Repan
11.	Murai	<ul style="list-style-type: none"> • Bridah • Runay • Rama • Jidan
12.	Setri	<ul style="list-style-type: none"> • Barado • Rio • Pratama
13.	Ngadang	<ul style="list-style-type: none"> • Marano • Rehan
14.	Rika	<ul style="list-style-type: none"> • Rimay • Rijona

Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) terletak di Desa Sialang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Adanya perhatian dari pemerintah Suku Anak Dalam (SAD) kini dikumpulkan menjadi satu pemukiman yang letaknya berada di pinggir desa Sialang dan lumayan jauh dari pemukiman warga. Rumah Suku Anak Dalam ini pun dikelilingi dengan pohon-pohon sawit.⁴⁶

4. Karakteristik dan Kultur Suku Anak Dalam

1) Ciri Fisik

Ciri-ciri fisik orang Rimba pada umumnya kaki dan tangan tampak kokoh. Telapak kaki agak rata dan tebal, jari jemari kaki besar dan pendek, serta tumitnya tinggi dan tebal, perawakan rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting, dan gigi mereka berwarna kecoklatan.

b. Pakaian

Pakaian laki-laki adalah kancut dan badan bagian atas tidak berbaju, pakaian wanita adalah kain panjang sampai batas pusat dan badan bagian atas terbuka, tetapi pada saat ini Suku Anak Dalam sudah memakai pakaian seperti masyarakat pada umumnya yakni menggunakan baju dan celana.

c. Bahasa

Bahasa Orang Rimba sama dengan bahasa Melayu, seperti halnya bahasa masyarakat di Makekal, Kejasung, dan Air Hitam. Dalam pengucapannya sebagian besar diakhir kata, orang Rimba menggunakan huruf o, dan ketidakjelasan dalam penyebutan huruf r, dalam hal ini sama dengan dialek orang Melayu Jambi pada umumnya. Seperti contoh “bepak nak kemano? Kema’i lah(bapak mau kemana? kemarilah). Contoh lainnya dalam panggilan “induk” (ibu), “bepak” (bapak), “kupe” (anak perempuan), “kulom” (anak laki-laki).

⁴⁶ Observasi di lingkungan pemukiman Komunitas Suku Anak Dalam pada tanggal 05 Juni 2022 pukul 15.00 WIB.

d. Kultur/Budaya

Kebiasaan yang dilakukan Orang Rimba ketika mengadakan suatu acara yang dianggap sakral, beberapa ritual ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang telah tiada. Mereka mempercayai adanya dewa sebagai penggerak dari tiap-tiap permasalahan yang terjadi, sehingga kebudayaan yang sejatinya telah dipraktekkan oleh nenek moyang mereka terus dilestarikan untuk meminta doa agar dimudahkan dan diberkahi dalam setiap kehidupan mereka. Kebudayaan tersebut antara lain:

1) Budaya Pemberian Nama Tamenggung dan Jenang

Dalam pengangkatan pemimpin atau kepala suku, biasanya mereka terlebih dahulu memberikan beberapa ujian, di antaranya menguji kekuatan batin atau ilmu kanuragan kemudian adu panco antar calon pemimpin tersebut. Salah satu dari yang menang akan diangkat menjadi pemimpin. Ritual terakhir adalah pemberian nama. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus lebih hebat dari rakyat yang dipimpin. Setelah semua pengujian selesai, barulah kepala suku tersebut diberi nama Tamenggung.

2) Budaya Melangun

Berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Adanya melangun apabila dari salah satu keluarga ada yang meninggal. Di zaman dahulu melangun dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian pulang kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak di tempat keluarganya yang sudah meninggal. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja. Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mendiang yang sudah meninggal.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Suku Komunitas Suku Anak Dalam pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 13.00.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berisi tentang deskripsi model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di desa Sialang kabupaten Merangin Jambi. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan paparkan secara rinci tentang model pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di desa Sialang kabupaten Merangin Jambi yaitu pendidikan keluarga di Komunitas Suku Anak Dalam, Pendidikan formal di Komunitas Suku Anak Dalam dan pendidikan nonformal di Komunitas Suku Anak Dalam. Data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei sampai dengan 30 Juni 2022 akan disajikan sebagai berikut :

1. Prinsip adanya pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

Masing-masing lembaga pendidikan pastinya memiliki prinsip begitu juga Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Prinsip pendidikan di komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang disampaikan oleh guru pendamping menurut penulis sesuai dengan teori Galbraith dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya dan Potensi Sosial yaitu :

- a. *Self determination* (menentukan sendiri)
- b. *Self help* (menolong diri sendiri)
- c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan)
- d. *Localization* (lokalisasi)
- e. *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan)
- f. *Reduce duplication of service* (pelayanan masyarakat)
- g. *Accept diversity* (menerima perbedaan)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru pendamping bu Hermi mengatakan bahwa :

“ Prinsip pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) terpenuhi yaa salahsatunya karena bentuk upaya bantuan dari pemerintah mba. Mereka disatukan dalam satu wilayah yang pemukimannya memang disediakan oleh pemerintah. Mereka juga diberikan pelayanan yang meliputi kesehatan, pendidikan dan sosialisasi untuk pengetahuan. Selain itu tujuan adanya pendidikan

*yaitu agar masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dapat memahami dan menerima perbedaan dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan adanya pendidikan juga bertujuan untuk menolong masyarakat Suku Anak Dalam untuk masing-masing individu. Untuk mengikuti pendidikan memang keinginan dari masyarakat Suku Anak Dalam sendiri.*⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan guru pendamping bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam komunitas selaras dengan teori dari Galbraith.

2. Tujuan Pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

Berdasarkan hasil wawancara tentang tujuan adanya pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dengan guru pendamping mengatakan bahwa :

*“ Kalo tujuan adanya pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) itu mba untuk memberikan pemahaman dalam ilmu pengetahuan supaya masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) ini bisa mandiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di lingkungannya baik dari sosial maupun ekonominya apalagi sekarang kan sudah sering berkomunikasi dengan masyarakat luar. Tujuan pendidikan ini juga agar masyarakat Suku Anak Dalam ini dapat memahami dan peraturan-peraturan pemerintahan salahsatu contohnya yaitu peraturan lalu lintas”.*⁴⁹

Berdasarkan permasalahan-permasalahan sebelum masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) disatukan dalam satu wilayah, salahsatunya yaitu Suku Anak Dalam (SAD) merasa dirinya bebas dalam semua hal. Contohnya saat berkendara motor, penumpang yang ikut saat perjalanan lebih dari batas yang di tentukan. Terkadang berjumlah tiga, empat bahkan sampai lima orang. Mereka juga tidak menggunakan helm dan tidak memiliki surat-surat yang diharuskan dimiliki oleh pengendara bermotor.

⁴⁸ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 13.00.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 13.00.

3. Fungsi pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan pemukiman yaitu pertama, fungsinya sebagai tempat masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) belajar. Di rumah pintar yakni kelas yang dibuat oleh pemerintah untuk masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) melakukan pembelajaran. Kedua, sebagai tempat tukar belajar antara masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) dengan masyarakat luar yang memberikan ilmu pengetahuan tambahan kepada keduanya. Ketiga, sebagai taman bacaan atau pusat informasi. Di pemukiman Komunitas Suku Anak Dalam juga di sediakan ruang perpustakaan untuk masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) belajar membaca dengan buku-buku yang disediakan oleh pemerintah. Dengan membaca dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap materi yang belum pernah mereka dapatkan. Keempat, sebagai pusat penelitian masyarakat terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal. Komunitas ini juga berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah berbagai permasalahan dalam bidang non formal. Hal tersebut seperti yang sedang penulis lakukan yaitu meneliti tentang pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).⁵⁰

4. Pendidikan keluarga di Komunitas Suku Anak Dalam (Informal)

Pendidikan keluarga di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Fatimah mengatakan bahwa :

“ Yang kami ajarkan dan kami terapkan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) disini dikuatkan dengan hukum adat yang sudah kami percayai. Pihak dari keluarga yang mengarahkan dari adat istiadat yang diterapkan melalui nilai-nilai pendidikan yang

⁵⁰ Observasi di lingkungan pemukiman di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 13.00.

terkandung di dalamnya. Begitupun dengan Suku Anak Dalam yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan di terapkan Suku Anak Dalam secara keseluruhan pada kegiatan sehari-hari. Dalam proses bimbingan setiap hari dari keluarga yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan psikis dan pendidikan sosial. Pendidikan keluarga di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yang sudah terikat dengan hukum adat yang membuat orangtua harus selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak kami. Apalagi dalam kegiatan sehari-hari waktu yang lebih lama akan dihabiskan oleh anak-anak ketika di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD), dapat dianalisis mengenai pendidikan di dalam keluarga Suku Anak Dalam dan hukum adat yang diterapkan sebagai berikut :

1) Nilai Moral Kesantunan terhadap makhluk ciptaan Tuhan

Salahsatu nilai yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yaitu nilai moral terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Sebelum Suku Anak Dalam berpindah tempat ke pemukiman yang mereka tinggali saat ini, awalnya mereka tinggal di hutan yang di sekelilingnya hanya pohon-pohon saja. Alam yang memang sudah menjadi tempat bagi seluruh makhluk untuk hidup. Mereka menggantungkan hidup mereka pada alam seperti bahan pokok makanan dengan mencari tumbuh-tumbuhan dan berburu hewan untuk makan sehari-hari. Namun tidak semua hewan mereka buru, melainkan hanya secukupnya saja.

Hidup yang bergantung kepada alam dengan sumber daya alam yang terdapat di lingkungannya membuat Suku Anak Dalam tetap menjaga makhluk ciptaan Tuhan agar tetap terjaga dan tidak punah. Walaupun mereka mengambil bahan pokok di hutan tetapi mereka tetap menjaga alam dengan mengimplementasikan nilai moral kesantunan terhadap makhluk ciptaan Tuhan.

Setelah berpindah tempat ke pemukiman temanggung dan orangtua tetap mengajarkan kepada anak-anak di Komunitas Suku

Anak Dalam (SAD) untuk menjaga alam dan makhluk hidup yang ada di hutan. Dan tetap menggunakannya untuk bermain dan belajar bersama anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD).⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa Suku Anak Dalam (SAD) yang sudah terbiasa tinggal di lingkungan yang langsung dengan alam dengan kehidupan sehari-hari yang memang bergantung dengan alam maka kehidupan yang dijalankan pun pasti akan kembali dengan alam (dengan hutan), meskipun tempat tinggal mereka sudah berpindah di pemukiman. Ibarat alam sudah menjadi sahabatnya. Walaupun Suku Anak Dalam yang berada di desa Sialang sudah berada di pemukiman yang sudah disediakan oleh pemerintah namun tidak membuat Suku Anak Dalam untuk menjauh dari hutan. Mereka tetap kembali ke hutan untuk mencari bahan makanan, bahan bakar dan selainnya dan akan terus menjaganya.

2) Nilai Menghargai Perbedaan

Perbedaan antara Suku Anak Dalam (SAD) dengan masyarakat lain baik dari budaya, bahasa dan adat istiadat. Dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Dalam lingkup sosial juga membuat Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar menjadi renggang. Namun setelah disatukan dalam satu wilayah masyarakat sekitar sudah mulai saling menghargai dan memahami. Pada awal tahun siswa Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan formal antara siswa biasa dan siswa Suku Anak Dalam masih terdapat jarak, dikarenakan kondisi siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang berbeda dari siswa yang biasanya yang seharusnya ketika sekolah harus membersihkan badan, menggunakan pakaian dan peralatan sekolah yang bersih justru siswa Suku Anak Dalam (SAD) sebaliknya. Akan tetapi setelah guru menemui walimurid Suku Anak

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kepala Suku Komunitas Suku Anak Dalam pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 13.00.

Dalam seiring berjalannya waktu kondisi siswa Suku Anak Dalam semakin baik dan siswa pun sudah berteman dengan baik.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara bersama Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Ibu Fatimah mengatakan bahwa:

“Awal pindahnya Suku Anak Dalam (SAD) ke desa Sialang ini memang dari kami belum ada yang akrab dengan warga sekitar. Namun dari kami Temanggung mengajarkan kepada masyarakat Suku Anak Dalam untuk tidak membeda-bedakan golongan masyarakat. Ada satu rumah di pemukiman yang dipakai oleh masyarakat luar Suku Anak Dalam (SAD) yang membuka warung disini. Tapi dari kami tetap membeli keperluan disitu juga, tidak hanya di warung yang penjualnya dari masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)”.⁵³

Ketika mengikutsertakan mereka dalam kegiatan sosial akan menambah kebanggaan tersendiri. Mungkin beberapa poin di atas bisa menjadi jawaban atas seringnya terjadi konflik antara Suku Anak Dalam dan warga desa. Dengan saling menghargai perbedaan budaya yang mereka anut, tidak harus menganggap mereka sebagai lawan, dan siap untuk merangkul, karena pada dasarnya mereka juga bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan kita.

3) Nilai Konsistensi terhadap Penegakan Hukum

Seloko dan mantera menjadi dasar bagi masyarakat Suku Anak Dalam untuk menegakkan hukum. Kombinasi undang-undang antara raja Jambi dan raja Minangkabau, dapat mempermudah bagi tamenggung untuk menetapkan satu sangsi bagi pelaku yang telah melanggar aturan-aturan hukum. Sekitar tahun 1998 terjadi percekocokan antara warga Suku Anak Dalam dengan warga desa di desa Bukit Suban. Terjadinya perdebatan ini diawali oleh kecelakaan

⁵² Wawancara dengan guru kelas 1 di SDN 247/VI Sialang pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 12.30 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Kepala Suku Komunitas Suku Anak Dalam pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 13.00.

yang melibatkan kedua belah pihak. Pada waktu itu mereka mengendarai sepeda motor. Suku Anak Dalam mengendarai motornya dengan membawa tiga penumpang, akhirnya terjadilah tabrakan yang menyebabkan salah satu dari Suku Anak Dalam meninggal dan dua lainnya kritis serta warga desa mengalami patah kaki.

Dengan kejadian itu tamengung atau kepala Suku Anak Dalam menuntut warga desa dengan hukuman mati, dan tamengung tersebut membacakan selokonya “nyawo dibalas nyawo, harto hilang dibao balik, darah dibalas darah” lalu pemangku adat Suku Melayu mengetengahkan masalah ini melalui jalur musyawarah. Akhirnya setelah negosiasi panjang hukuman tersebut dibatalkan dan diganti dengan sangsi denda sebanyak 800 keping kain songket panjang. Akhirnya semua pihak menyetujui dan diserahkanlah denda tersebut kepada keluarga korban. Dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah hukum yang dijalankan dengan benar dan konsisten, akan menghasilkan nilai wibawa bagi sebuah negara dimata dunia. Namun jika hukum tidak ditegakkan maka kewibawaan itu akan hilang, dan negara tersebut akan mudah terjajah oleh bangsa lain.

4) Nilai Etika terhadap Lawan Jenis

Dalam hukum adat di Komunitas Suku Anak (SAD) Dalam cukup tegas dalam menyikapi anak-anak dalam bergaul dengan lawan jenis. Dapat dikatakan bahwa pergaulan bebas telah menghancurkan harapan dan mimpi bagi generasi muda di masa depan untuk berdikari bagi bangsanya. Berapa banyak berita-berita yang menayangkan kasus pencabulan yang dilakukan oleh anak remaja, yang usainya masih sangat belia. Bahkan anak SD yang baru berusia 8 tahun pun sudah berani melakukan hubungan dewasa. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Sedangkan usia remaja adalah usia yang relatif tidak stabil, mereka hanya menganggap ssetiap perbuatan yang mereka lakukan hanyalah untuk kesenangan.

Belum bisa menimbang baik buruk dari perbuatan tersebut.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Fatimah mengatakan bahwa :

“ Warga Suku Anak Dalam juga memberikan pelajaran kepada anak-anaknya. Mereka di nasehatin dari kecil untuk tidak terlalu dekat dengan lawan jenis. Pernah waktu itu ketika anak dari kami ini ketahuan berpacaran atau pergi dari desa bersama dengan laki-laki lain. Maka imbas dari kejadian ini adalah laki-laki yang membawa pergi maka akan dikenai denda. Untuk tarif denda yang dibayarkan atas keputusan pihak keluarga perempuan dan kepala suku Anak Dalam (SAD). Hal ini bertujuan agar nanti setelah mereka dewasa, tetap menjaga adat istiadat yang melarang mereka untuk berbuat hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut saya edukasi ini sangat perlu diterapkan sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda kedepannya. Walaupun mereka lemah pada sisi pengetahuan, namun nilai moral mereka tunjukkan sebagai suku yang beradab.

Beberapa penyebab pergaulan bebas ini sendiri terjadi disebabkan berbagai faktor. Bisa dari faktor lingkungan, sekolah, dan juga keluarga. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak memungkinkan bagi manusia untuk hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga dengan para remaja, pergaulan mereka harus dibatasi tetapi bukan berarti mereka tidak boleh bergaul dengan siapa saja. Mereka memiliki hak untuk memilih dengan siapa mereka ingin bergaul, namun yang harus ditanamkan yaitu tetap harus tidak menyalahi aturan atau melewati batas-batas norma agama dan asusila.⁵⁵

5. Pendidikan di luar Komunitas Suku Anak Dalam (Formal)

Pendidikan Formal yaitu jalur pendidikan yang di tempuh dalam beberapa jenjang yaitu, jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain pendidikan informal yang

⁵⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991, hlm 125.

⁵⁵ Henry N. Siahaan, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II, 1991, Hal. 31

diikuti oleh siswa Suku Anak Dalam, mereka juga mengikuti pendidikan formal yang ada di salahsatu sekolah dasar di desa Sialang yaitu SDN 247/VI Sialang.

1) Asal Mula Suku Anak Dalam Mengikuti Pendidikan Formal

Pada tahun 2017 Siswa Suku Anak Dalam mulai mengikuti pendidikan formal terdapat tiga gelombang/preasi. Gelombang yang pertama pada tahun 2017 siswa Suku Anak Dalam yang mendaftar sebanyak 3 orang, gelombang kedua pada tahun 2021 sebanyak 2 orang, gelombang ketiga pada tahun 2022 pada tahun 2022 sebanyak 5 orang. Untuk sirkulasi minat dalam belajar Suku Anak Dalam mencapai peningkatan karna bertambahnya tahun jumlah Siswa Suku anak Dalam ini semakin banyak.

Tanggapan Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang mengenai Suku Anak Dalam yang sudah mengikuti pendidikan formal yaitu :

*“ Diawal masuknya Suku Anak Dalam di SDN 247/VI ini guru-guru sangat antusias, apalagi ketika minat belajar mereka dalam menimba pendidikan. Akan tetapi pasti ada kendala di dalam penyesuaian dan pembauran dengan siswa-siswa yang lain. Untuk guru-guru pun harus menanggapinya dengan usaha yang cukup keras dalam mendidik etika (tingkah laku)”*⁵⁶

Awal mula Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan formal adalah minat dari induk (orangtua) Suku Anak Dalam sendiri. Seperti yang sebelumnya, Suku Anak Dalam ini belum memiliki tempat tinggal atau masih nomaden (berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain) akan tetapi sekarang mereka sudah sudah diberikan tempat tinggal yang tetap. Setelah dikumpulkan menjadi satu tempat dan mengikuti perkembangan zaman akhirnya mereka menyesuaikan dengan masyarakat setempat sehingga pemikirannya pun sudah ada yang maju maka timbullah minat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga formal.

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

2) Strategi pembelajaran Suku Anak Dalam di pendidikan formal

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik perlu mempersiapkan RPP (Rencana Program Pembelajaran) sebelum melaksanakan pembelajaran. Di setiap lembaga pendidikan juga membutuhkan strategi baik pendidikan formal maupun informal karena strategi ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas belajar siswa. Strategi pembelajaran ini sangat dibutuhkan bagi siswa. Dengan adanya strategi pembelajaran ini siswa dapat mudah memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang dikelasnya terdiri dari Siswa Suku Anak Dalam dan Siswa biasa yaitu :

*“ Pembelajaran yang diterapkan di SDN 247/VI ini sebelum memulai pembelajaran guru-guru menyiapkan RPP terlebih dahulu. Untuk kelas yang didalamnya terdiri dan siswa Suku Anak Dalam maupun siswa biasa guru yang akan mengajar hanya membuat satu RPP saja. Untuk strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar yaitu strategi kolaborasi dengan permainan. Salahsatu contohnya yaitu dalam belajar mata pelajaran matematika pada materi pembagian, guru yang mengajar akan membagi SAD dan siswa biasa menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama yaitu terdiri dari sepuluh siswa kemudian dibagi menjadi dua. Setelah itu guru akan menanyakan ke siswa setelah dibagi satu kelompoknya menjadi berapa siswa? Maka siswa pun menjawab terdiri dari lima siswa. Dengan menggunakan strategi kolaborasi dan permainan ini secara tidak langsung akan tertanam dalam ingatan mereka. Jika menggunakan strategi ceramah saja maka siswa SAD akan merasa kesulitan dalam memahami materi”.*⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 09.30 WIB.

3) Data siswa Suku Anak Dalam di SDN 247/VI Sialang

SDN 247/VI Sialang merupakan salahsatu sekolah dasar yang memiliki siswa dari Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Berikut data siswa Suku Anak Dalam yang sudah mengikuti sekolah formal :

Tabel 2 :

Data siswa Suku Anak Dalam di SDN 247/VI Sialang

No.	Nama Siswa	Kelas	Tahun Masuk
1.	Nur Hasifa	5	2017
2.	Marina	5	2017
3.	Rama	5	2017
4.	Bujang	3	2021
5.	Pangeran	3	2021
6.	Tiara	1	2022
7.	Irwan	1	2022
8.	Pratama	1	2022
9.	Andreas	1	2022
10.	Wahyu	1	2022

6. Pendidikan di dalam Komunitas Suku Anak Dalam (Nonformal)

Pendidikan nonformal merupakan alternatif pendidikan yang diberikan kepada Suku Anak Dalam (SAD) yang memiliki jangka waktu panjang karena pendidikan merupakan hal dianggap baru oleh Suku Anak Dalam sehingga dalam proses pembelajarannya pun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menghasilkan perubahan yang maksimal.

Pemberian pendidikan kepada Suku Anak Dalam (SAD) merupakan upaya perhatian dari pemerintah yang bertujuan agar Suku Anak Dalam (SAD) dapat mendapatkan ilmu dan wawasan baru yang berguna untuk anak-anak dan masyarakat Suku Anak Dalam sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping yakni bu Hermi di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Dalam proses pembelajarannya pada pendidikan Suku Anak Dalam (SAD) terbagi menjadi tiga, sebagai berikut :

a) Rumah pintar

Setelah masyarakat diberikan pemukiman (tempat tinggal), mereka juga diberikan sarana untuk melakukan kegiatan belajar yakni mereka sebut dengan sebutan rumah pintar. Di dalam proses pembelajaran di rumah pintar (nonformal) Suku Anak Dalam (SAD) diberikan guru sekaligus pendamping yang akan membantu proses belajar dan mendampingi dalam kehidupan sehari-hari. Proses kegiatan belajar ini dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Tujuan adanya rumah pintar ini yaitu agar anak-anak di Suku Anak Dalam (SAD) ini dapat mendapatkan pengetahuan diluar pendidikan formal. Dari kegiatan belajar di rumah pintar memiliki target pencapaian pada siswa di Suku Anak Dalam (SAD) yaitu bisa membaca, menulis dan menghitung.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping mengenai kegiatan pembelajarannya di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) yaitu beliau mengatakan bahwa :

“ Saya ketika melakukan pembelajaran tidak membuat rancangan program pembelajaran mba. Karena siswa Suku Anak Dalam berbeda dengan siswa-siswa biasanya yang mudah diatur untuk belajar karena mereka masih memulai perlahan untuk mengikuti pendidikan. Ketika proses pembelajaran pun tidak bertahan lama mba, kurang lebih sekitar 15-20 menit. Makanya saya sering mengubah metode pembelajaran agar siswa Suku Anak Dalam tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Terkadang saya juga menggunakan media pembelajaran untuk menarik siswa dan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) untuk mengikuti pembelajaran”⁵⁸.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 13.00.

Dikarenakan Siswa Suku Anak Dalam seringkali merasa bosan ketika belajar, maka guru pendamping sering menginovasikan metode pembelajaran agar siswa Suku Anak Dalam merasa nyaman ketika melakukan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi Proses pembelajaran siswa Suku Anak Dalam di Pendidikan non formal sebagai berikut :

1) Waktu dan tempat belajar

Untuk proses pembelajaran dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Pembelajaran ini dilaksanakan di sore hari sekitar jam 03.00 sampai selesai. Tempat yang digunakan untuk pembelajaran yaitu rumah pintar yang sudah difasilitasi oleh pemerintah. Akan tetapi guru pendamping juga seringkali mengajak siswa Suku Anak Dalam untuk belajar di bawah pohon sawit. Selama guru pendamping membimbing dan memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran ada beberapa kendala selama mendidik yaitu, dikarenakan sejak kecil anak-anak di komunitas Suku Anak Dalam ini sudah diajak untuk bekerja. Jadi ada beberapa anak yang jarang mengikuti proses pembelajaran karena harus ikut orangtuannya untuk mencari uang.⁵⁹

Materi yang diajarkan ke Suku Anak Dalam

2) Membaca

Membaca merupakan tahap awal yang diajarkan oleh guru pendamping ke siswa Suku Anak Dalam (SAD). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping mengatakan bahwa :

“ Pelatihan membaca ini dilakukan setiap hari mba. Sebelum memulai pelajaran biasanya mereka saya suruh membaca dulu. Mereka juga punya buku membaca, karena di Komunitas Suku Anak Dalam memang disediakan buku bacaan di perpustakaan yang lokasinya memang berada di sekitar komunitas. Pernah suatu ketika perpustakaan lupa saya kunci mba, besoknya saat saya lihat ternyata buku-

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 13.00 WIB.

*bukunya sudah disobek oleh anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam yang masih kecil. Tapi masih ada beberapa buku yang masih bisa digunakan untuk membaca”.*⁶⁰

Diperkuat oleh teori Glenn Doman yang menyatakan bahwa membaca merupakan fungsi tertinggi otak manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada proses membaca. Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktivitas mental (daya ingat), dan pemahaman. Setiap anak akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huru-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah dan mampu memahami simbol-simbol bahasa. Ilmu itu luas dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Untuk berkeliling dunia, mungkin umur kita tidak akan cukup. Tapi, ada salahsatu cara agar kita bisa seperti mengelililingi dunia. Yakni harus membaca. Kita harus sering-sering membaca. Ada pepatah yang mengatakan, “*jika kamu ingin mengenal dunia, maka perbanyak membaca. Jika kamu ingin dikenal dunia maka menulislah*”.⁶¹

Kemampuan membaca setiap anak-anak pasti berbeda beda. Apalagi untuk siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang notabennya baru mengenal pendidikan. Untuk bisa lancar dalam membaca pun harus sering berlatih. Maka dalam berlatih membaca perlu bantuan dari beberapa pihak. Bukan hanya dari sekolah saja, akan tetapi dari keluarga juga. Namun orangtua siswa Suku Anak Dalam (SAD) pun tidak begitu lancar dalam membaca, hal ini yang membuat siswa Suku Anak Dalam (SAD) masih belum lancar dalam membaca.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 13.00.

⁶¹ Resti Lestari, *Jika Kita Tidak Terlahir Sebagai Perempuan*, PT Elex Media Komputindo:Jakarta, Hlm. 46

3) Menulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping mengatakan bahwa :

“ Saat siswa Suku Anak Dalam (SAD) belajar menulis maka saya akan mengajak anak-anak keluar kelas dengan membawa peralatan belajar. Kami belajar dibawah pohon sawit dengan iringan sepoi-sepoi angin. Ketika sudah berada diluar mba, saya membawa media kertas yang sudah terdapat tulisan per hurufnya. Setelah siap belajar, saya akan menunjukkan per hurufnya dan menanyakan kepada anak-anak. Siswa akan menyebutkan hurufnya dan langsung menulis di bukunya. Setelah itu mereka akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi terkait soal seputar menulis suatu kata yang diberikan oleh saya”⁶².

Menulis menjadi salahsatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan mendengar, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Peserta didik yang memiliki keempat keterampilan tersebut mudah mudah untuk menerima materi pembelajaran, menyampaikan pendapat dan lancar dalam berkomunikasi.

Dikuatkan oleh teori Suhendra mengartikan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan setiap individu untuk mencurahkan gagasan dan idenya kedalam bentuk tulisan. Banyak orang yang menganggap menuangkan ide dalam bentuk tulisan.⁶³

4) Berhitung

Memberi bekal kemampuan hitung pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting. Dari beberapa para ahli yang mengemukakan dapat dimaknai bahwa berhitung merupakan bagian dari

⁶² Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 13.00.

⁶³ Susi Alawiyah, *Model Pembelajaran Think Talk Write dan Menulis Karangan Narasi pada Era Disrupsi*, Jurnal Inovasi Penelitian, Hlm. 1691-1692

matematika terutama konsep konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya.⁶⁴

Seiring berjalannya waktu dengan adanya pembelajaran dan pelatihan yang diberikan oleh guru pendamping kepada siswa Suku Anak Dalam maka perlahan akan membuat mereka semakin lancar dalam keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping Suku Anak Dalam yaitu :

“ Minat belajar dari masing-masing siswa Suku Anak Dalam sudah ada. Orangtua mereka pun sudah mendukung anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan. Akan tetapi hanya perlu kerja ekstra untuk dapat membiasakan mereka untuk senang belajar, salahsatunya dalam membaca, menulis dan berhitung”.⁶⁵

Selain anak-anak yang mengikuti pembelajaran, induknya (Ibu dari anak Suku Anak Dalam) pun kerap kali mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain digunakan untuk memberikan pendidikan, rumah pintar ini juga digunakan untuk kegiatan sosialisasi seperti penyuluhan kesehatan, sosialisasi lalu lintas dan penyuluhan pemberdayaan.

b) Sosialisasi dan penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yakni bu hermi mengat bahwa disamping pendidikan, Suku Anak Dalam juga diberikan penambahan wawasan dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan, diantaranya :

⁶⁴ Wida Nurhidayah dan Tiara Astari, *Permainan Bakbelin untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal An-Nuur, Subang-Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2 November 2019, Hlm. 135.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 13.00.

a) Penyuluhan kesehatan

Kesehatan menjadi salahsatu hal penting yang harus diperhatikan. Permasalahannya sangat kompleks terutama dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk itu pemerintah juga memberikan jaminan kesehatan kepada Suku Anak Dalam. Pada saat penyuluhan kesehatan Suku Anak Dalam diberikan arahan untuk selalu menjaga kebersihan dengan mandi sehari dua kali, membersihkan rumah sendiri dan halaman pemukiman. Ketika Suku Anak Dalam yang sedang sakit juga diberikan jaminan kesehatan secara gratis di puskesmas Merangin.

b) Sosialisasi lalu lintas

Berkembangnya zaman Suku Anak Dalam pun mengikuti alur kehidupan. Salahsatunya pada kendaraan, yang awalnya mereka hanya jalan kaki ketika menempuh perjalanan kini mereka sudah memiliki kendaraan yakni motor. Tujuan adanya sosialisasi lalu lintas yaitu agar Suku Anak Dalam mengetahui hal aturan yang diterapkan ketika hendak bepergian menggunakan motor. Permasalahan yang terjadi sebelum adanya sosialisasi adalah Suku Anak Dalam ini ketika bepergian ke kota seringkali tidak menggunakan helm, tidak mempunyai SIM dan jumlah penumpang tidak beraturan.

Akan tetapi setelah adanya sosialisasi lalu lintas ini membuat Suku Anak Dalam semakin berhati-hati ketika hendak menggunakan kendaraan bermotor dan dapat mengikuti aturan yang sudah ditetapkan.

c) Penyuluhan pemberdayaan

Bentuk Program pemberdayaan yang diberikan kepada Suku Anak Dalam di Desa Sialang seperti menternak hewan dan bercocok tanam. Program pemberdayaan mulai dilaksanakan pada februari 2018 di pemukiman yang baru. KAT memberikan hewan kambing dan bibit ikan lele untuk dipelihara oleh SAD, ada 3 ekor

kambing dan 1 kg bibit lele. KAT mengajarkan kepada SAD bagaimana cara memelihara kambing dan budi daya ikan dengan baik. KAT mengajak SAD untuk mendirikan kandang kambing dan kolam ikan lele dari terpal.

Tujuan KAT mengajak mereka mendirikan kandang kambing dan kolam ikan agar SAD ada rasa memiliki dan memelihara dengan baik. Kandang kambing berada dibelakang pemukiman SAD sedangkan kolam ikan lele berada disekitar pemukiman SAD yang sementara. Kambing yang mereka pelihara, dipelihara secara bergantian setiap harinya ada 1 KK yang memelihara dan bergantian sampai kembali ke KK yang pertama. Tujuan KAT memberikan kambing untuk SAD agar mereka nantinya bisa memperjual belikan kambing tersebut dipasar dan tidak mengandalkan hasil dari berburu babi saja. Apalagi mata pencaharian mereka yang awalnya berburu dan meramu kini sudah berganti menjadi buruh dan mbrondol, dikarenakan populasi babi sudah sedikit.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Galbraith dalam teori tujuan adanya pendidikan dalam komunitas ini berkaitan dengan adanya penyuluhan atau pengetahuan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari diantaranya, adanya pemberdayaan ini yang membuat masyarakat Suku Anak Dalam semakin mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dengan adanya penyuluhan kesehatan dan lalu lintas juga menarik Suku Anak Dalam semakin peka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.⁶⁶

- d) Kendala dan solusi pada pelaksanaan pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

⁶⁶ Wawancara dengan Guru Pendamping di Komunitas Suku Anak Dalam pada 22 Juni 2022 Pukul 14.00.

Beberapa permasalahan terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di daerah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal (3T) di antaranya; persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi dibawah standar, sarana prasarana yang belum terpenuhi, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang di standarkan. Permasalahan pada bidang pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang ini juga terdapat di salahsatu adat kebiasaannya yaitu :

- a) Anak perempuan yang sudah memasuki usia 9 tahun atau sudah mengalami masa haid maka akan disuruh oleh orangtua mereka untuk keluar dari sekolahnya karena adat di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) jika sudah memasuki masa haid dan sudah ada laki-laki yang melamarnya maka anak itu sudah harus menerima pinangan laki-laki yang melamarnya. Oleh sebab itu, anak perempuan harus berhenti mengikuti
- b) Kurangnya koordinasi dari orangtua siswa Suku Anak Dalam (SAD) dan pihak pendidik. Di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) adat istiadatnya memang masih sangat melekat pada masyarakatnya. Salahsatunya yaitu anak-anak sejak umur dua tahun sudah diajak oleh orangtuanya untuk ikut bekerja. Permasalahan yang terjadi yaitu orangtua yang sudah mengetahui jika anaknya mengikuti pendidikan baik formal maupun informal terkadang tidak melihat waktu sehingga anak-anak tidak bisa mengikuti kegiatan belajar.
- c) Kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya guru yang mengajar

Adapun untuk solusi untuk permasalahan ini yaitu :

- 1) Pembangunan gedung sekolah secara merata. Seperti kita ketahui bersama, saat ini pembangunan gedung sekolahan

yang selalu diutamakan adalah yang berada di perkotaan. Bangunan gedung sekolah yang lama dilakukan rehabilitasi sehingga menelan biaya yang besar. Daripada dana tersebut digunakan untuk membiayai program rehabilitasi gedung yang sudah ada sebelumnya, alangkah bijaknya kalau dimanfaatkan atau dialihkan untuk pembangunan gedung sekolah yang belum ada di setiap penjuru pelosok daerah. Sudah saatnya pembangunan gedung sekolah dibuat merata tanpa membedakan mana yang berada di kota maupun mana yang berada di desa. Semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh fasilitas gedung sekolah demi kenyamanan dalam belajar.

- 2) Pembagian buku-buku pelajaran secara gratis. Buku adalah sumber ilmu. Ketika pemerintah memberlakukan biaya setinggi-tingginya untuk harga sebuah buku, itu sama artinya dengan membatasi kemauan seseorang dalam membuka wawasan pengetahuan mereka. Pihak pemerintah harusnya menjalankan sebuah program pembagian buku secara gratis kepada seluruh anak-anak yang ada di Indonesia. Tentu saja program ini harus dibarengi dengan program minat baca buku. Karena kualitas minat baca di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini lah yang menjadi penyebab mengapa negara Indonesia tidak maju dan berkembang. Melalui buku, Indonesia pasti bisa membuka wawasan dunia.
- 3) Program pembagian peralatan sekolah secara gratis. Telah kita ketahui bersama bahwa masih banyak warga negara yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan peralatan sekolah. Anak-anak sekolah di seluruh penjuru tanah air berhak mendapatkan fasilitas peralatan sekolah dari

pemerintah secara gratis. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang kegiatan belajar mereka, selain itu sebagai bentuk pemberian dukungan agar mereka lebih bersemangat dalam menuntut ilmu di sekolah.

- 4) Pemenuhan kebutuhan guru di berbagai pelosok daerah. Guru merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya guru yang berkualitas maka mustahil seorang anak dapat terdidik dengan baik. Ketika banyak guru honorer yang bekerja secara ikhlas di berbagai daerah, maka seharusnya pihak pemerintah tanggap dalam menyejahterakan kehidupan mereka yaitu dengan memberikan tunjangan guru sewajarnya. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat lebih bersemangat lagi dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya. Bagi guru PNS yang sering melakukan pelanggaran kode etik pegawai, maka tidak ada salahnya untuk ditugaskan berdinasi di pelosok daerah. Tentu saja hal ini dimaksudkan agar mereka lebih bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya.
- 5) Peningkatan fasilitas infrastruktur akses menuju sekolah. Saat ini masih banyak kita jumpai anak-anak yang pergi bersekolah harus melewati berbagai medan jalan yang berbahaya bagi mereka. Tak jarang dari mereka yang pergi ke sekolah dengan menyeberangi sungai, berjalan di jembatan yang rapuh, hingga bergelantungan melalui pohon dan tebing yang curam. Dalam hal ini pihak pemerintah wajib menelusuri satu per satu kondisi akses jalan menuju sekolah, sehingga tahu mana yang seharusnya diutamakan untuk pembangunan

fasilitas infrastruktur akses menuju sekolahan.⁶⁷

7. Respon Suku Anak Dalam terhadap pendidikan

Bagi masyarakat berbudaya pendidikan merupakan hal yang baru bagi mereka. Kebiasaan awal mereka yang melakukan berburu dan meramu. Akan tetapi di Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang sudah mau mengikuti pendidikan sejak awal tahun 2017. Kesadaran Suku Anak Dalam terhadap pendidikan memang sudah cukup tinggi. Mereka sudah merasa bahwa anak-anak mereka perlu untuk mengikuti pendidikan salahsatunya dalam keterampilan berbahasa. Dengan menguasai membaca, menulis dan berhitung mereka tidak akan dibohongi masyarakat yang jail. Untuk orangtua yang memiliki anak-anak, maka mereka akan mendatangi sekolah SD untuk mendaftarkan anaknya.

Perlu disadari bahwa respon masyarakat Suku Anak Dalam sudah cukup meningkat terhadap pendidikan. Salahsatu bukti yakni saat wawancara dengan Temenggung, beliau berkata

*“Saya memiliki harapan terhadap anak-anak ini, semoga bisa dapat melangsungkan pendidikan samapi jenjang yang tinggi dan menjadi panutan untuk generasi berikutnya”.*⁶⁸

8. Perkembangan Pendidikan Anak usia 6-12 tahun di Komunitas Suku Anak Dalam

Perhatian orangtua dalam perkembangan anaknya dari sejak dini sampai ia dewasa memang sudah seharusnya dilakukan. Keluarga adalah unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Baik buruknya keluarga memberikan dampak positif maupun negatif bagi pertumbuhan anak menuju pendewasaannya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan

⁶⁷ Syarifah Anum, *Pengaruh Pendidikan Terhadap Kualitas Anak Pedalaman, Universitas Negeri Padang*, Hlm. 5.

⁶⁸ Wawancara dengan Temenggung Komunitas Suku Anak Dalam

pertama tempat anak untuk belajar dalam bersosialisasi. Hal ini yang membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan anak. Didalam keluarga anak harus didik menjadi anak yang mengenal konsep dirinya.

Menurut Nasution bahwa “orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang penghidupan sehari-hari dan lazim disebut ” ibu dan bapak” berdasarkan pernyataan tersebut berarti orang itulah yang memiliki peran utama dalam setiap perkembangan anak. Perhatian yang diharapkan disini adalah perhatian yang penuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad yang menyatakan bahwa “seorang anak memerlukan perhatian yang tidak terbagi-bagi dari kedua orang tuanya terutama mengenai luapan perasaan mereka tentang masalah yang dialami mereka”. Maknanya yaitu orang tua harus dengan serius memperhatikan dan memahami anak dan tidak hanya mendongengkan cerita saja, dengan adanya perhatian penuh kepada anak sehingga anak merasa dihargai.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pendapat para ahli diatas yaitu, pentingnya orangtua dalam memantau perkembangan anaknya. Karena orangtua lah yang akan berhadapan langsung dengan anak yakni ayah dan ibunya. Adanya perhatian dari orangtua, maka perkembangan anak akan terpantau dan sesuai dengan tahap-tahap yang akan dijalani disetiap masanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orangtua Suku Anak Dalam saat berkumpul di halaman depan rumah Suku Anak Dalam, bahwa mereka telah memberikan perhatian dengan anak-anaknya sejak dini. Perkembangan yang diperhatikan yaitu :

a. Perkembangan berat badan dan pertumbuhan fisik anak

Perkembangan ini sangat terpantau oleh orangtua karena yang dapat dengan dilihat langsung oleh orangtua. Dengan pemberian gizi yang diperoleh dari bahan pokok makanan dari

tanah yang jauh dari makanan yang terdapat bahan pengawetnya yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam sudah menjadi baik. Orangtua juga sangat bersyukur atas bantuan susu dancow sumbangan dari pemerintah maupun dari pihak lain yang diberikan kepada seluruh anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam.⁶⁹

b. Perkembangan keterampilan motorik

Perkembangan ini sudah dibiasakan oleh orangtua Suku Anak Dalam sejak kecil. Disamping rumah warga Komunitas Suku Anak Dalam disediakan halaman untuk bermain. Ada beberapa anak-anak yang bermain sepeda, dalam bermain sepeda ini salahsatu cara untuk melatih perkembangan motoriknya. Setelah pulang sekolah anak-anakpun terkadang diajak oleh orangtuanya untuk membantu mengambil brondolan (buah sawit yang sudah jatuh dari pohonnya) untuk dijual. Anak-anak juga diajak untuk mencari dan memetik daun sirih yang digunakan ngingang oleh orangtua mereka.

c. Perkembangan bahasa

Bahasa yang digunakan oleh Komunitas Suku Anak Dalam sehari-hari yaitu bahasa melayu, dalam pengucapannya sebagian besar diakhir kata, orang rimba menggunakan huruf o dan ketidakjelasan dalam penyebutan huruf r. Itulah bahasa yang diajarkan oleh orangtua Suku Anak Dalam yang digunakan untuk berkomunikasi dengan warga di Komunitas Suku Anak Dalam.⁷⁰ Sedangkan bahasa yang digunakan ketika berada di luar yaitu bahasa Indonesia. Anak-anak yang sudah terbiasa menggunakan bahasa melayu merasa kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi setelah mengikuti pendidikan formal perlahan mereka sudah dapat berkomunikasi dengan teman sebaya

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)

⁷⁰ Hasil wawancara dengan orangtua siswa Suku Anak Dalam (SAD)

dan guru-gurunya.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral yang diberikan kepada anak berkaitan dengan sikap yang di tunjukkan oleh orangtua dalam sehari-hari. Menurut Eisenberg dan Valiante menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan moral yang baik salahsatunya adalah orangtua yang memiliki kecenderungan hangat dan mendukung. Serta menjadi model penalaran dan perilaku moral dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal tersebut. Dalam membangun perkembangan moral ini dari pihak internal bukan eksternal. Selain orangtua yang mengajarkan tentang moral, dari pihak Komunitas/ Suku Adat juga menegakkan hukum adat yang harus di taati oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

e. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif ini berlangsung untuk siswa Suku Anak Dalam yang sudah berusia 7-11 tahun. Akan tetapi perkembangan kognitif ini lebih lambat perkembangannya dari siswa biasa. Dikarenakan pendidikan baru diterapkan kepada siswa Suku Anak Dalam sehingga butuh proses dan waktu untuk mengembangkan dari aspek kognitifnya.

f. Peran Penting adanya Model Pendidikan yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dengan kemampuan berpikir logis, analistis, sistematis, kritis dan kreatif agar mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Namun beberapa permasalahan terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T) diantaranya persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi dibawah standar.

Upaya masyarakat dalam membantu Komunitas Suku Anak

Dalam sudah menjadi tahap awal bagi mereka untuk masuk kedalam dunia pendidikan. Apalagi jika ketiga model pendidikan ini diterapkan dan terus dikembangkan maka perlahan-lahan akan memajukan Komunitas Suku Anak Dalam sendiri.

Tujuan dari model pendidikan anak di komunitas Suku Anak Dalam yaitu agar anak yang berada di Komunitas Suku Anak Dalam memberi bantuan pada anak agar anak yang berusia muda ini bertumbuh normal. Memperbincangkan tentang pendidikan, maka tidak terlepas dari perbincangan anak karena anak termasuk bagian dari pendidikan yakni sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orangtua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi itu.

Dari hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga model pendidikan anak yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Ketiga model pendidikan anak ini harus terus dikembangkan agar anak-anak yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam dapat terus meningkat baik dari segi ilmu pengetahuan dan akhlak, kualitas hasil pembelajaran, menanamkan nilai moral yang harmonis dan agamis, menanamkan mental spiritual yang mandiri, disiplin dan bertanggungjawab, dan dapat menjadi pencetak generasi di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, disimpulkan bahwa pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam, sudah dilaksanakan dengan baik. Dalam proses pendidikan di dalam komunitas maupun diluar komunitas.

Pendidikan yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam yang terdiri dari pendidikan informal yakni pendidikan dari keluarga dan adat istiadatnya, pendidikan formal yakni pendidikan sekolah umumnya dan pendidikan nonformalnya yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dalam Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Pengetahuan dalam pendidikan yang didapatkan tidak hanya itu saja. Pemerintah juga memberikan sosialisasi dan penyuluhan untuk menambah wawasan masyarakat Suku Anak Dalam.

Disebutkan di dalam hadist, bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban untuk seluruh manusia. Salahsatunya yang harus mendapatkan pendidikan yaitu anak-anak yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Pendidikan merupakan hal baru bagi mereka, untuk itu mereka membutuhkan dorongan dan motivasi untuk terus belajar. Mereka juga membutuhkan guru yang dapat mengarahkan dan membimbing dengan penuh kesabaran. Pastinya berbeda antara anak-anak yang sedari kecil sudah dikelilingi dengan pendidikan dan anak-anak yang tidak mengenal pendidikan bahkan orangtuanya juga. Untuk itu, mereka membutuhkan guru yang profesional yang dapat membimbing.

Untuk membentuk pendidikan yang baik di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) maka ketiga model pendidikan anak perlu diterapkan untuk seluruh anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Langkah awal yang harus dicapai oleh anak Suku Anak Dalam (SAD) yakni keterampilan berbahasa yang terdiri dari, menulis, membaca dan menghitung. Jika ketiga hal ini sudah dikuasai maka kedepannya anak-anak di Komunitas Suku

Anak Dalam akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dan mengikuti pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi.

Upaya perhatian dalam perkembangan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dari pihak orangtua, guru pendamping dan guru di sekolah formal sangat mendukung anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dalam proses perkembangan dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan moral. Untuk dapat mengembangkan dalam menjalankan ketiga model ini maka perlu dukungan dari ketiga pihak ini.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan pendidikan anak di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD), penulis ingin memberikan saran diantaranya yaitu :

1. Keluarga
 - a. Keluarga diharapkan selalu mensupport anak-anaknya dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Keluarga diharapkan dapat menyeimbangi saat anaknya mengikuti pembelajaran dan dalam membantu kebutuhan di rumah.
2. Guru Pendamping
 - a. Guru pendamping diharapkan membuat rencana program pembelajaran (RPP) sebelum mengajar dan target pencapaian pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan lebih terstruktur.
3. Kepala Sekolah SDN 247 Sialang
 - a. Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan kelas khusus untuk siswa Suku Anak Dalam (SAD) agar lebih terpantau dalam pembelajaran.
 - b. Kepala Sekolah dan Guru dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan Suku Anak Dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Prasetijo. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Afifah ,Tsara Fadhil. 2020. Skripsi : “*Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun Perspektif Syaikh Jamal Abdurrahman*”, (Magelang: UMM).
- Alawiyah, Susi. *Model Pembelajaran Think Talk Write dan Menulis Karangan Narasi pada Era Disrupsi*, Jurnal Inovasi Penelitian.
- Anum, Syarifah. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Kualitas Anak Pedalaman*. Universitas Negeri Padang
- Ansdesta Bajuri Dian. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Jurnal Literasi, Vol. IX, No. 01.
- Cayaray, Sarliaji. 2014. *Model layanan perpustakaan sekolah luar biasa*, Universitas Pendidikan Indonesia: repository.upi.edu.
- Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses 6 November 2021, melalui <https://kbbi.web.id/>.
- Darisman, Dede. 2014. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Online Thesis, Vol. 9, No. 3.
- Darlis,Ahmad. *Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal*, Jurnal Tarbiyah Vol. XXIV No. 1.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Rosdakarya, Bandung.
- Ihsan Maulana dan Nurhafizah. 2019. Skripsi : “*Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri*”, Jurnal Pendidikan Tambusai volume 3 Nomor 2 Tahun.
- Jannah ,Sitti Riadil. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jurnal Al-Ta'tib Vol. 6 No.2 Juli-Desember.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal*, (Bandung:Alfabeta)
- Lestari, Resti. *Jika Kita Tidak Terlahir Sebagai Perempuan*, PT Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

- Muslimin. 2012. *Pendidikan Multikultural sebagai Perekat Budaya Nusantara Menuju Indonesia yang Lebih Baik*. Jurnal Prosiding Internasioanl Multikultural & Globalisasi.
- Nurkholis. 2013. *Dampak dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1 November.
- Normina. 2017. *Pendidikan dalam Kebudayaan*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15. No. 28 Oktober.
- Parapat, Asmadar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, EDU PUBLISHER: Jawa Barat
- Putri, Riyanti Awalia. 2020. Skripsi: “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Anak di TPQ Nurul Huda Desa Kabunderan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*”. (Purwokerto: UIN Prof.K.H. Syaifudin Zuhri Purwokerto).
- Rahmatullah, Muhammad. *Pendidikan Berbasis Komunitas Dengan Pendekatan Nilai Budaya Dan Potensi Lokal, Prosiding : Plularisme dalam Ekonomi dan Pendidikan*.
- Siahaan, Henry N. 1991. *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II.
- Soetjningsih, Christiana Hari, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Prenada Media Group).
- Soetomo, Muntholib. *Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal*.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*, Penerbit: PT Rineka Cipta Jakarta, Cet. II.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. (Purwokerto:STAIN Press)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wida Nurhidayah dan Tiara Astari. 2019. *Permainan Bakbelin untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal An-Nuur, Subang-Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2 November.



Lampiran 1 Pedoman Observasi L-1

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data	Sumber	Instrumen
1.	<p>a) Pengamatan dan situasi lingkungan lokasi penelitian.</p> <p>b) Pengamatan terhadap pelaksanaan belajar pada Komunitas Suku Anak Dalam.</p> <p>c) Pengamatan terhadap peserta didik dari maulainya proses belajar sampai kegiatan belajar selesai.</p> <p>d) Pengamatan terhadap interaksi siswa dengan guru dan suasana kegiatan.</p> <p>e. Pengamatan terhadap fungsi-fungsi pendidikan di Komunitas</p>	Observasi	Proses pembelajaran non formal di Komunitas Suku Anak Dalam.	Melihat, mengamati, mendeskripsikan proses kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran non formal di Komunitas Suku Anak Dalam.
2.	<p>a) Pengamatan lokasi Komunitas Suku Anak Dalam</p> <p>b) Pengamatan sarana dan prasarana di</p>	Observasi	Pengamatan lokasi Komunitas Suku Anak Dalam	Melihat dan mengamati lokasi komunitas Suku Anak Dalam dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di

	Komunitas Suku Anak Dalam c) Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam			Komunitas Suku Anak Dalam.
--	---	--	--	-------------------------------

Lampiran 2 Pedoman Wawancara L-2

PEDOMAN WAWANCARA

**Pedoman wawancara Guru Pendamping Suku Anak Dalam (SAD),
Temenggung Suku Anak Dalam dan Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang**

1.	<ul style="list-style-type: none"> a) Tujuan b) Prinsip c) Kegiatan d) Proses e) Evaluasi 	Wawancara	Guru Pendamping Suku Anak Dalam	<ul style="list-style-type: none"> 1) Faktor apakah yang melatarbelakangi adanya program pembelajaran non formal di Komunitas Suku Anak Dalam ? 2) Apa tujuan adanya pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam ? 3) Apa sajakah prinsip pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam ? 4) Apa saja kegiatan yang dilakukan di Komunitas Suku Anak Dalam pada pendidikan nonformal ini ? 5) Materi apa saja yang diajarkan kepada siswa Suku Anak Dalam (SAD) ? 6) strategi yang digunakan pendamping saat
----	--	-----------	---------------------------------	--

				<p>memberikan materi kepada siswa Suku Anak Dalam ?</p> <p>7) Apakah seluruh anak Suku Anak Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini ?</p> <p>8) Apakah seluruh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) berminat untuk mengikuti pembelajaran ?</p>
4.	Profil tentang sejarah dan budaya yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam	Wawancara	Kepala suku	<p>1) Bagaimanakah sejarah Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang ?</p> <p>2) Bagaimana perkembangan budaya di Komunitas Suku Anak Dalam ?</p> <p>3) Seperti apa bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam ?</p> <p>4) Apa saja mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam ?</p> <p>5) Apa tanggapan kepala suku mengenai</p>

				<p>pendidikan ?</p> <p>6) Apa tanggapan kepala suku mengenai anak Suku Anak Dalam yang sudah mulai mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan nonformal?</p> <p>7) Apakah orangtua anak dari Suku Anak Dalam menyetujui atau mendukung anak-anaknya mengikuti pendidikan ?</p> <p>8) Apakah sudah ada anak dari Suku Anak Dalam yang mengikuti pendidikan sampai jenjang tinggi ?</p> <p>9) Apakah semua anak dari Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan formal atau pendidikan non formal saja ?</p> <p>10) Apakah orangtua dari anak (SAD) ini memberikan arahan atau pengajaran di dalam keluarga ?</p>
--	--	--	--	--

				11) Apakah orangtua memperhatikan perkembangan anak-anaknya ?
5.		Wawancara	Kepala Sekolah SD	<p>1) Apakah guru di SD ini membuat RPP sebelum memulai pembelajaran ?</p> <p>2) Bagaimana tanggapan bapak saat Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan di SD ini?</p> <p>3) Tahun berapa Suku Anak Dalam mulai mengikuti Sekolah di SD ?</p> <p>4) Bagaimana interaksi siswa (SAD) dengan siswa luar (SAD) selama di sekolah ?</p> <p>5) Bagaimana prestasi siswa (SAD) di SD ini?</p> <p>6) Apakah siswa Suku Anak Dalam (SAD) mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah dengan baik ?</p> <p>7) Strategi apa yang</p>

				<p>digunakan oleh guru saat mengajar yang di kelasnya terdapat siswa Suku Anak Dalam (SAD)?</p> <p>8) Apa harapan bapak/ibu untuk siswa Suku Anak Dalam (SAD) untuk kedepannya ?</p>
--	--	--	--	--

Lampiran 3 RPP L-3

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN 247/VI Sialang II
Kelas / Semester : 1 /1
Tema : Diriku (Tema 1)
Sub Tema : Aku dan Teman Baru (Sub Tema 1)
Muatan Terpadu : PPKn, B Ind ,SBDP
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 5 x 35 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui lagu, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebut nama panggilan.
2. Melalui permainan “Suara siapakah itu?”, siswa dapat mendengar perbedaan warna suara teman.
3. Saat bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat menyebut nama teman dengan benar.
4. Setelah selesai bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat mengingat semua nama teman dengan benar dan warna suara masing-masing teman.
5. Dengan berbagi cerita, siswa dapat memberikan informasi dan memeragakan tentang aturan di rumah dengan memberi salam pada orang tua saat ke luar rumah.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Aloka Wakt
Pendahulu an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	10 menit

<p>Kegiatan</p> <p>Inti</p>	<p>Ayo Berlatih</p> <p>1. Pembelajaran 1 di buku siswa dibuka dengan gambar seorang anak yang hendak ke sekolah. Anak tersebut lalu mencium tangan kedua orang tuanya sebelum berangkat..</p> <p>Ayo Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa beberapa siswa dan menanyakan namanya. (<i>Communication</i>) 2. Guru lalu menanyakan, “Apakah kalian sudah berpamitan kepada orang tua masing-masing saat hendak ke sekolah?” (lihat buku siswa halaman 2) “Bagaimana cara kalian berpamitan dengan orang tua?” 3. Guru menerima jawaban siswa yang beragam. Ada yang mengucapkan salam saja, ada yang mengucapkan salam sambil mencium tangan, dan ada juga yang tidak berpamitan dengan orang tua. 4. Guru menyampaikan kepada siswa pentingnya berpamitan kepada orang tua. Guru meminta siswa agar esok berpamitan kepada orang tua saat hendak pergi ke sekolah. 5. Guru menunjukkan cara berkenalan. (guru mencontohkan seperti yang dilakukan Edo dan Beni di buku siswa halaman 3) 6. Kemudian siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan guru menjelaskan aturan bermainnya. (siswa diminta membentuk posisi melingkar, boleh duduk atau berdiri, lalu guru mencontohkan cara melempar dan menangkap bola dengan tepat). <p>Ayo Bernyanyi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah semua siswa memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil menyebutkan kembali nama masing-masing. Guru menggunakan lagu yang ada di buku siswa halaman 6. <p>Ayo Bermain Peran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tetap berada pada posisi lingkaran. Guru mencontohkan cara menyanyi lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Siswa tersebut kemudian menyanyikan kembali lagu “Siapa Namamu?” sambil menepuk pundak teman di sebelah kanannya, lalu teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama 	<p>150</p> <p>menit</p>
---	---	-------------------------

	<p>lagu. Begitu seterusnya.</p> <p>2. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta siswa mengamati buku siswa halaman 3–6. Guru lalu bertanya pada siswa, apakah mereka sudah berkenalan seperti yang dilakukan Edo dan teman-teman.</p>	
<p>Kegiatan</p> <p>Penutup</p>	<p>Peserta Didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/ portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi hadiah/ pujian 	<p>15</p> <p>menit</p>

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian.

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Sialang,
Guru Kelas 1

MASHURI, S.Pd
NIP. 19670612 200604 1 015

HAMENGKU SADARUM
NIP. 19630617 198507 2 001

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru pendamping Suku Anak Dalam,
Temenggung Suku Anak Dalam dan Kepala Sekolah SDN
247/Sialang L-4

A. Wawancara Pendamping Suku Anak Dalam

Nama : Hermi

Jabatan : Pendamping (Guru) di Komunitas SAD

Hari, tanggal : 20, 22 Juni 2022

Waktu : Siang hari, pukul. 13.30

Pertanyaan panduan :

1. Faktor apakah yang melatarbelakangi adanya program pembelajaran non formal di Komunitas Suku Anak Dalam ?

Jawab : Faktor yang melatarbelakangi adanya program non formal di Komunitas Suku Anak Dalam yaitu adanya dorongan dari pemerintah dan pemerintah pun memfasilitasi tempat pemukiman dan tempat untuk belajar siswa Suku Anak Dalam.

Pemerintah telah mengeluarkan suatu kebijakan diperuntukkan bagi Suku Anak Dalam yang secara yuridis formal tertuang dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 5/HUK/1994 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKSMT). PKSMT adalah suatu usaha pemantapan terhadap kelompok masyarakat yang rawan sosial karena keterasingan dan keterbelakangan, dengan tujuan untuk menciptakan kondisi sosial masyarakat yang mantap sehingga mereka mampu berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan. PKSMT yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial yang kemudian di turunkan kepada KAT (Komunitas Adat Terpencil) Kabupaten Merangin dapat merubah kehidupan Suku Anak Dalam agar tidak lagi tertinggal.

2. Apa sajakah yang membedakan kegiatan pembelajaran non formal di Komunitas Suku Anak Dalam dengan yang lain ?

Jawab : Kalau siswa Suku Anak Dalam ketika di dalam proses pembelajaran itu tidak bisa dipaksa seperti anak-anak yang lain. Harus dengan kemauan dirinya sendiri untuk belajar. Untuk Komunitas yang ada di desa Sialang

maupun desa lain itu anak-anaknya tidak jauh berbeda, merekapun tidak bisa dipaksa saat proses pembelajaran.

3. Apa tujuan dan manfaat adanya pendidikan pendidikan nonformal di Komunitas Suku Anak Dalam ?

Jawab : Kalo tujuan adanya pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) itu mba untuk memberikan pemahaman dalam ilmu pengetahuan supaya masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) ini bisa mandiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di lingkungannya baik dari sosial maupun ekonominya apalagi sekarang kan sudah sering berkomunikasi dengan masyarakat luar. Tujuan pendidikan ini juga agar masyarakat Suku Anak Dalam ini dapat memahami dan peraturan-peraturan pemerintahan salahsatu contohnya yaitu peraturan lalu lintas. Kemanfaatannya nanti juga akan dirasakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam mba.

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Komunitas Suku Anak Dalam pada pendidikan non formal ini ?

Jawab : Kegiatan yang dilakukan di Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran untuk seluruh masyarakat di Komunitas Suku Anak Dalam yang meliputi kegiatan membaca, menulis dan menghitung.
- b. Kegiatan sosialisasi lalu lintas, penyuluhan kesehatan dan pneyuluhan pemberdayaan.

5. Apa saja metode yang digunakan pendamping saat memberikan materi kepada siswa Suku Anak Dalam ?

Jawab : Guru pendamping menggunakan strategi yang divariasikan antara satu strategi dengan strategi lain, diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode diskusi kelompok. Menurut ibu hermi dalam memberikan materi kepada siswa Suku Anak Dalam (SAD) harus sering mengubah metode pembelajaran dan media pembelajaran karena siswa Suku Anak Dalam cepat merasa bosan jika hanya menggunakan metode ceramah saja.

6. Apakah seluruh anak Suku Anak Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini?

Jawab : Seluruh siswa yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Adapun selain anak-anak, indung (ibu) dan bapak dari siswa Suku Anak Dalam (SAD) juga mengikuti kegiatan pembelajaran ini jika sedang tidak memiliki kesibukan lain.

B. Wawancara Temenggung Suku Anak Dalam

Nama : Indung Fatimah

Jabatan : Temenggung Suku Anak Dalam

Hari, tanggal : Sabtu, 11 Juni 2022

Waktu : Pukul 10.30

Pertanyaan panduan :

1. Bagaimanakah sejarah Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang ?

Jawab : Sejarah Suku Anak Dalam yaitu masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan yang lain. Tempat tinggal yang mereka gunakan ketika berada di hutan pun masih sangat sederhana yakni hanya menggunakan kayu yang ditutupi dengan terpal. Suku Anak Dalam menyebut tempat tinggalnya yaitu *Sudung* (Rumah). Akan tetapi di tahun 2017, pemerintah membawa perubahan untuk Suku Anak Dalam ini dengan memberikan perhatian dalam aspek pembangunan sosial dan pembangunan yang dilakukan pemerintah yang pada dasarnya mempunyai orientasi untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Bagaimana perkembangan budaya di Komunitas Suku Anak Dalam ?

Jawab : Kebudayaan yang ada di Komunitas Suku Anak Dalam masih terus dipertahankan, diantaranya yaitu upacara pernikahan, budaya pemilihan kepala suku dan budaya melangun. Adapun ada beberapa adat kebiasaan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam namun kini sudah dilakukan yaitu berburu. Karena semakin berkembangnya zaman hewan buruan sudah

semakin langka sehingga Suku Anak Dalam (SAD) hanya mencari bahan pokok makanan dari tumbuh-tumbuhan saja.

3. Apa saja mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) ?

Jawab : Mata pencaharian masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yaitu :

a. Nderes karet, yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan cara menggesekkan pisau ke pohon karet agar getah yang ada di pohon karet keluar. Hasil dari getah yang sudah terkumpul akan dijual.

b. Mbrondol, yaitu pekerjaan yang dilakukan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang dilakukan dengan cara mengambil bagian buah sawit yang terpisah dari buahnya atau sudah terjatuh. Untuk pekerjaan mbrondol tidak hanya dari orangtua saja, anak-anak sudah diajak juga oleh orangtuanya.

5. Apa tanggapan kepala suku (Temenggung) mengenai anak di Komunitas Suku Anak Dalam yang sudah mulai mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan non formal ?

Jawab : Tanggapannya yaa mengenai anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam yang sudah mengikuti pendidikan formal maupun informal yaitu saya sangat senang dan mendukung adanya pendidikan yang diterapkan di Komunitas Suku Anak Dalam.

6. Apa tanggapan kepala suku (Temenggung) mengenai pendidikan ?

Jawab : Menurut saya pendidikan yaitu suatu hal yang harus diberikan kepada seluruh manusia. Kepala suku menyadari bahwa anak-anak di Komunitas Suku Anak Dalam juga seharusnya mendapatkan pendidikan apalagi di era modern ini. Karena dengan pola pikir masyarakat Suku Anak Dalam sekarang yang sudah sedikit demi sedikit mulai menerima pendidikan dan teknologi yang sudah maju. Pastinya mereka akan sering berkomunikasi dengan masyarakat luar sehingga mereka perlu sekolah untuk belajar membaca, menulis dan berhitung agar ketika diluar mereka dapat berinteraksi dengan baik dan tidak akan tertipu oleh orang lain.

7. Apakah orangtua anak dari Suku Anak Dalam menyetujui atau mendukung anak-anaknya mengikuti pendidikan ?

Jawab : Orangtua Suku Anak Dalam (SAD) sangat menyetujui dan mendukung anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

8. Apakah sudah ada anak dari Suku Anak Dalam yang mengikuti pendidikan sampai jenjang tinggi ?

Jawab : Untuk di Komunitas Suku Anak Dalam desa Sialang belum ada anak-anak yang sudah mencapai pendidikan jenjang tinggi. Akan tetapi sodara dari Suku Anak Dalam yang ada di desa sebelah sudah ada yang menjadi tentara.

9. Apakah semua anak dari Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan formal atau pendidikan non formal saja ?

Jawab : Untuk seluruh anak-anak yang sudah berumur 7 tahun keatas semuanya mengikuti pendidikan formal. Untuk pendidikan nonformal semua anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran, akan tetapi untuk pendidikan nonformal ini semua masyarakat diperbolehkan mengikuti kegiatan pembelajaran baik yang usia muda maupun tua.

10. Apakah orangtua dari anak (SAD) ini memberikan arahan atau pengajaran di dalam keluarga ?

Jawab : Orangtua Suku Anak Dalam (SAD) membimbing anak-anaknya dengan bantuan hukum adat yang diterapkan di Komunitas. Dalam pendidikan, orangtua Suku Anak Dalam (SAD) membantu mengontrol anak-anaknya dalam persiapan perlengkapan dan kebutuhan ke sekolah sehari-hari.

11. Apa harapan Temenggung tentang pendidikan (SAD) saat ini dan kedepannya ?

Jawab : Harapan saya semoga pendidikan di Komunitas Suku Anak Dalam bisa terus berkembang dengan baik. Anak-anak yang sudah mengikuti pendidikan semoga bisa terus mengikuti sampai jenjang tinggi dan akan menjadi generasi penerus yang menjadi panutan adik-adiknya.

C. Wawancara Kepala Sekolah SDN 247/ VI Sialang

Nama : Mashuri S .Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Sabtu, 18 Juni 2022

Waktu : 10.00 WIB

Pertanyaan panduan :

1. Tahun berapa Suku Anak Dalam mulai mengikuti sekolah di SDN 247/VI Sialang ?

Jawab : Pada tahun 2017 Siswa Suku Anak Dalam mulai mengikuti pendidikan formal terdapat tiga gelombang/preasi. Gelombang yang pertama pada tahun 2017 siswa Suku Anak Dalam yang mendaftar sebanyak 3 orang, gelombang kedua pada tahun 2021 sebanyak 2 orang, gelombang ketiga pada tahun 2022 pada tahun 2022 sebanyak 5 orang. Untuk sirkulasi minat dalam belajar Suku Anak Dalam mencapai peningkatan karna bertambahnya tahun jumlah Siswa Suku anak Dalam ini semakin banyak.

2. Bagaimana tanggapan bapak saat Suku Anak Dalam mengikuti pendidikan di SDN ini ?

Jawab : Tanggapan diawal masuknya Suku Anak Dalam di SDN 247/VI ini yaitu kami sangat antusias, apalagi ketika minat belajar mereka dalam menimba ilmu. Akan tetapi pasti ada kendala di dalam penyesuaian dan pembauran dengan siswa-siswa yang lain. Untuk itu, guru-guru disini pun harus menanggapi dengan usaha yang cukup keras dalam mendidik etika (tingkah laku)".

3. Bagaimana interaksi siswa (SAD) dengan siswa luar (SAD) selama di sekolah?

Jawab : Awal masuk siswa Suku Anak Dalam (SAD) di sekolah formal masih belum ada interaksi antara siswa Suku Anak Dalam dan siswa biasa, dikarenakan bahasa yang berbeda dan sikap Suku Anak Dalam yang masih terlalu liar untuk bergaul dengan siswa biasa. Sehingga siswa biasa masih takut untuk mendekati. Kurangnya kebersihan dari siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang juga menjadi jarak, salahsatunya yaitu ketika berangkat ke

sekolah siswa Suku Anak Dalam (SAD) tidak membersihkan badan (mandi). Akan tetapi setelah kepala sekolah dan guru mendatangi pemukiman Suku Anak Dalam untuk bertemu dengan orangtua untuk memberikan pengertian terkait hal-hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan ketika hendak sekolah. Seiring berjalannya waktu Suku Anak Dalam (SAD) sudah mulai berinteraksi dan bermain bersama dengan siswa biasa.

4. Apakah guru di SD ini membuat RPP sebelum memulai pembelajaran ?

Jawab : Sebelum memulai pembelajaran guru-guru di SDN 247 sudah mempersiapkan rpp yang akan digunakan untuk memberikan materi di kelas masing-masing. Untuk kelas yang terdapat siswa Suku Anak Dalamnya guru kelas tetap membuat rpp yang sama (tidak membuat rpp khusus untuk siswa Suku Anak Dalam). Dikarenakan kecepatan dalam menengkap materi siswa Suku Anak Dalam (SAD) lebih lambat maka guru kelas akan memberikan materi tambahan khusus di waktu siswa-siswa sudah pulang sekolah.

5. Apakah siswa Suku Anak Dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah dengan baik ?

Jawab : Beberapa tahun terakhir ini, siswa Suku Anak Dalam (SAD) sudah mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah dengan baik. Di awal tahun siswa Suku Anak Dalam (SAD) mengikuti pembelajaran di SD yang sangat jauh dari pemukimannya namun setelah dipindahkan ke SDN 247 yang lokasinya lebih dekat dengan pemukimannya, siswa Suku Anak Dalam (SAD) sudah mulai rajin untuk berangkat ke sekolah.

6. Strategi apa yang mempermudah penangkapan belajar siswa Suku Anak Dalam ?

Jawab : Strategi yang digunakan oleh guru untuk memberikan materi untuk mempermudah penangkapan materi bagi siswa Suku Anak Dalam (SAD) yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi dan metode diskusi. Itulah metode yang digunakan oleh guru di SDN 247/VI Sialang. Guru-guru memvariasikan metode belajar agar siswa tetap merasa nyaman dan menggunakan media pembelajaran untuk membantu selama proses pembelajaran.

7. Bagaimana prestasi siswa (SAD) di SDN 247/VI Sialang ini ?

Jawab : Untuk saat ini belum ada prestasi dari siswa Suku Anak Dalam. Harapan kedepannya siswa Suku Anak Dalam (SAD) dapat berkembang dan berprestasi di bagian akademik maupun non akademik.

8. Apa tanggapan awal dari pihak sekolah ketika mngetahui Suku Anak Dalam mengikuti pembelajaran disekolah formal yang notabennya mereka masih baru dalam mengenal pendidikan ?

Jawab : diawal masuknya Suku Anak Dalam di SDN 247/VI ini guru-guru sangat antusias, apalagi ketika minat belajar dalam menimba pendidikan. Akan tetapi pasti ada kendala di dalam penyesuaian dan pembauran dengan siswa yang lain. Untuk guru-guru pun harus menanggapinya dengan usaha yang cukup keras dalam mendidik etika (tingkah laku).

9. Apa harapan bapak tentang pendidikan (SAD) saat ini dan kedepannya ?

Jawab : harapan saya kepada siswa Suku Anak Dalam dapat menjadi anak yang cerdas yang dapat menjadi panutan adik-adiknya nanti. Dan mungkin bisa dicontoh, dapat seperti Suku Anak Dalam di desa sebelah yang menjadi tentara dan bisa melangsungkan pendidikan sampai jenjang tinggi.

Lampiran 5 Foto Kegiatan L-5



Gambar 1 Wawancara dengan Temanggung di Komunitas Suku Anak Dalam



Gambar 2 Setelah wawancara Guru Pendamping Suku Anak Dalam yaitu bu Hermi.



Gambar 3 Obervasi Tempat Tinggal Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)



Gambar 4 Saat melakukan Observasi di Lingkungan Kelas Pintar Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)



Gambar 5 Foto saat Observasi Kegiatan belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di Pendidikan Nonformal



Gambar 6 Foto Observasi pada saat Siswa Suku Anak Dalam (SAD) melakukan pembelajaran di lingkungan luar kelas. Siswa Suku Anak Dalam (SAD) sedang belajar menggambar dan menyusun huruf menjadi kata secara kelompok.



Gambar 7 Foto Observasi saat Siswa Suku Anak Dalam sedang belajar membaca dan menulis bersama dengan Guru Pendamping



Gambar 8 Dokumentasi bersama Siswa Suku Anak Dalam (SAD) di Pendidikan Formal




Gambar 9 Dokumentasi bersama siswa Suku Anak Dalam (SAD) dan guru di SDN 247/VI Sialang

Lampiran 7 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....L-7

NO	Hari/Tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Jum'at, 27 Mei 2022	13.00	Mengantarkan surat permohonan izin penelitian ke SDN 247/VI Sialang dan Komunitas Suku Anak Dalam
2.	Minggu, 05 Juni 2022	15.00	Observasi di lingkungan pemukiman Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
3.	Sabtu, 11 Juni 2022	13.00	Wawancara dengan Temanggung Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
4.	Selasa, 14 Juni 2022	12.30	Wawancara dengan guru kelas 1 SDN 247/VI Sialang
5.	Sabtu, 18 Juni 2022	09.30	Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang
6.	Senin, 20 Juni 2022	13.00	Wawancara dengan Guru Pendamping Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
7.	Rabu, 22 Juni 2022	13.00	Observasi di lingkungan pemukiman di Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
8.	Rabu, 22 Juni 2022	13.30	Wawancara dengan Guru Pendamping Komunitas Suku Anak Dalam
9.	Kamis, 30 Juni 2022	09.00-selesai	Memberikan ucapan terimakasih dan salam pamit kepada Komunitas Suku Anak Dalam

Lampiran 8 Dokumen Persyaratan Administrasi untuk Penelitian L-8

Surat keterangan Sempro



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B. /Un.19/Kor. PGMI/PP.05.3/ /2021



Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : **Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi.**

Sebagaimana disusun oleh:


Nama	: Ika Rofiatu Sa'adah
NIM	: 1817405019
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Madrasah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 06 Januari 2022


Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

<p>Mengetahui, Ketua Jurusan/Prodi PGMI</p> <div style="text-align: center;">  <u>Dr. H. Siswadi, M. Ag</u> <u>NIP. 197010102000031004</u> </div>	<p>Purwokerto, 05 September 2022 Penguji</p> <div style="text-align: center;">  <u>Dr. H. Siswadi, M. Ag</u> <u>NIP. 197010102000031004</u> </div>
--	--

Suket telah melakukan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MERANGIN
DINAS PENDIDIKAN
SDN 247/VI SIALANG II
KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN
Jalan Poros Desa Sialang, Kec. Pamenang, Kab. Merangin Kode Pos: 37357



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/657/SDN-247/VI/2022

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah SDN 247/VI Sialang Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Ika Rofiatus Sa'adah
 NIM : 1817405019
 Prodi : Pendidikan Guru MI
 Lembaga Pendidikan : UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menerangkan bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian pada 1 Mei 2022 dengan judul penelitian

“Model Pendidikan Anak di Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sialang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Sialang, 06 Juni 2022
 Kepala Sekolah SD N 247/VI



Mashuri, S.Pd
 NIP. 19760612 200604 1 015

Surat keterangan Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 3925 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ika Rofiatu Sa'adah
NIM : 1817405019
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 September 2022
Nilai : A(92.5)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 September 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Sertifikat Bahasa Inggris


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsuz.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة السنياء كياهي الحاج سني الدين زهري السليماني الحكومية بپوروكرتو
 وحدة اللغة
 www.uinsuz.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة

No. : B-1597/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/IX/2022

This is to certify that

Name : IKA ROFIATUS SA'ADAH : منعت إلى

Place and Date of Birth : Pinang Merah, 16 Juli 2000 : محل وتاريخ الميلاد

Has taken : EPTUS : وقد شاركت/ت الاختبار

with Computer Based Test, organized by
 Technical Implementation Unit of Language on: 5 September 2022
 with obtained result as follows

Listening Comprehension: 51 Structure and Written Expression: 51 Reading Comprehension: 63
 فهم السموع فهم العبارات والتركييب فهم المقروء

Obtained Score : 550 : المجموع الكلي

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة السنياء كياهي الحاج سني الدين زهري السليماني الحكومية بپوروكرتو.



 KESERTIAN ARUM Purwokerto, 5 September 2022
 The Head
 ربة وحدة اللغة

 REPUBLIC OF INDONESIA
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat Bahasa arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندول أحمددياني رقم: ٤٤، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة
 الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١١٨٧٨ / ٢٠١٩

	منحت الى
إكا رافعة السعادة	الاسم
بفينانج ميرا، ١٦ يوليو ٢٠٠٠	المولودة
الذي حصل على	
٤٩ :	فهم المسموع
٥٧ :	فهم العبارات والتراكيب
٥٤ :	فهم المقروء
٥٣٠ :	النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١
 ديسمبر ٢٠١٨

بورووكرتو، ١١ يناير ٢٠١٩
 رئيس الوحدة لتنمية اللغة،


 الدكتور صبور الماجستير،
 توظيف: ١٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧




 ValidationCode

Sertifikat PPL

 KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635024 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19 /K. Lab. FTIK/ PP.009 / III/ 2022
Diberikan Kepada :

IKA ROFIATUS SA'ADAH
1817405019

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002

Sertifikat BTA PPI

 <p>IAIN PURWOKERTO</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-638553, www.iaipurwokerto.ac.id</p>												
<h1>SERTIFIKAT</h1> <p>Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p><u>IKA ROFIATUS SA'ADAH</u> 1817405019</p>													
<p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p>													
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>80</td> </tr> <tr> <td>2. Tartil</td> <td>90</td> </tr> <tr> <td>3. Tahfidz</td> <td>70</td> </tr> <tr> <td>4. Injil'</td> <td>90</td> </tr> <tr> <td>5. Praktek</td> <td>80</td> </tr> </tbody> </table> <p>NO. SERI: MAJ-2018-MB-347</p>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	80	2. Tartil	90	3. Tahfidz	70	4. Injil'	90	5. Praktek	80	<p>Purwokerto, 10 Oktober 2018</p> <p>Mudir, Ma'had Al-Jami'ah,</p>  <p>Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	80												
2. Tartil	90												
3. Tahfidz	70												
4. Injil'	90												
5. Praktek	80												

Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

No. IN.17/UPT-TIPD/7370/X/2021

Diberikan Kepada:

IKA ROFIATUS SA'ADAH
NIM: 1817405019

Tempat / Tgl. Lahir: Pinangmerah, 16 Juli 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+




Purwokerto, 15 Oktober 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Sertifikat KKN



Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup L-9

DAFTAR RIWATAN HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ika Rofiatus Sa'adah
2. NIM : 1817405019
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pinangmerah, 16 Juli 2000
4. Alamat Rumah : Desa Pulau Tujuh RT 002 RW 003
Kec. Pamenang Barat Kab. Merangin
5. Nama Ayah : Muhammad Ali
6. Nama Ibu : Nurjanah
7. Status : Belum Menikah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 167/VI
 - b. MTs Al-Hikmah 2 Benda
 - c. MA Al-Hikmah 2 Benda
 - d. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda
 - b. PPQ Al-Amin Purwanegara
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Ikatan Mahasiswa Sumatra
 - b. UKM PIQSI
 - c. Pengurus PPQ Al-Amin Purwanegara